GERAKAN
SENI
RUPA
BOGOR

GSRB Kolektif 2018

1. Ahmad Fauzan
2. Andana Kusuma R.
3. Bhakty Thanza
4. Denis Arham
5. Dimas Satria
6. Farhan Adrinanto
7. Ibrahim Soetomo
8. M. Luthfi Nurseptian
9. Rico Prasetyo
10. Rizki Pasadana
11. Yoga Prathama

Esai & Rubrik

Gerakan Seni Rupa Berdialog: Beberapa Upaya Mengeklik Publik
Ibrahim Soetomo

Dialog Identitas
Luthfi Nur Septian

Wawancara Aku, Mengenai Bogor
Rico Prasetyo

Seluk Beluk Kesenian Warga
Dana Raditya & Farhan Adrinanto

Perancang Grafis

Rico Prasetyo

Desain Sampul

Rizki Pasadana

Editor

Ibrahim Soetomo

Kontributor

1. @maskevins
2. @harr.am
3. @yongkiputraa
4. @kainmain_basec
5. @selalubegituh
6. @mahdabella
1. Aurora Santika
2. Debby Saputra
3. Farhan Adrinanto
4. Ahmad Ihsan Himawan
5. Marina Ulfa
6. Mochammad Gelar Garnadi
7. Qatrunnada Salsabila
8. Reza Adhiatma

#Thankyousomuch

Gudskul Ekosistem
Ade Darmawan
Angga Wijaya
Kontributor ***zine set Gerakan Seni Rupa Bogor***

Gerakan Seni Rupa Berdialog: Beberapa Upaya Mengeklik Publik

Ibrahim Soetomo

Fokus terbesar Gerakan Seni Rupa Bogor adalah mengobservasi dan menggiatkan praktik-praktik seni rupa di Bogor. Melalui program yang telah kami adakan sejak 2016, kami berupaya memetakan faktor-faktor yang berperan dalam menunjang keberlangsungan seni rupa di Bogor. Kami mengaktivasi setidaknya tiga faktor utama: seniman, ruang/ *artspace* dan audiens, yang diupayakan melalui gelaran seperti pameran, diskusi hingga acara kolaborasi dengan penggiat dan komunitas lintas disiplin di Bogor. Upaya ini tetap berlanjut, dan kali ini kami mencoba menempatkan fokus pada peran pendidikan seni, ruang publik dan persepsi penduduk Bogor mengenai seni rupa yang dibentuk oleh keduanya.

Bogor tidak memiliki kampus seni resmi,[1] namun mari pertanyakan kembali dampak dan urgensinya. Menimbang kedudukannya di kota-kota di Indonesia, kampus seni merupakan salah satu faktor yang menunjang keberlangsungan ekosistem seni di wilayahnya dengan peran untuk mendistribusikan pendidikan seni akademis dan bertindak sebagai laboratorium bagi calon seniman dan pelaku seninya. Setiap kampus di setiap kota memiliki kurikulum yang berbeda tapi kiranya memiliki fungsi yang sama. Namun, jika melihat perannya sebagai 'pendidik', kampus seni hanya bermain di ranah akademis. Ia tidak menjadi suatu keharusan bagi penduduk Bogor yang ingin mengeksplorasi praktik seni rupa, sehingga, fungsi pendidikan seni di Bogor bisa ditinjau dari faktor lain; tidak perlu kampus.

Ja, kampus seni di Bogor belum menjadi desakan. Kita masih bisa memanfaatkan ruang dan sarana yang tersedia dan menjangkau pusat-pusat pendidikannya. Bogor dekat dengan Jakarta dan Bandung; dua kota dengan banyak opsi program studi seni, desain dan budaya. Kuliah di Yogyakarta pun bukan keputusan yang berat jika konteksnya adalah 'jauh dari Bogor.' Beberapa kolega kami betah dan sukses berkiprah di sana. Ada pula model-model 'sekolah alternatif' dengan kurikulum spesifik seperti kekuratoran, arsip dan konservasi seni. Penduduk Bogor yang hendak berkunjung ke galeri atau museum di Jakarta juga relatif mudah dan murah. Satu garis Commuter Line Bogor - Jakarta Kota sudah memudahkan kita jalan-jalan ke sana. Menimbang ragam akses ini, penduduk Bogor sebenarnya sudah sangat terbuka pada akses 'pendidikan seni' serta berkesempatan untuk mengenal tren-tren seni rupa yang hadir saat ini. Kita tidak akan *ketinggalan jaman* karena masih bisa menjangkau pusat-pusat keseniannya, terlepas dari absennya kampus dan lembaga

seni yang punya andil dalam menghidupkan ekosistem seni di suatu kota.

Persepsi dan *awareness* penduduk Bogor terhadap seni dan budaya bisa dibentuk ketika kita berkesempatan untuk berkunjung, berkuliah atau bekerja di kota-kota di pulau Jawa dengan geliat kesenian yang lebih hidup ketimbang Bogor. Jika persepsi ini dibentuk ketika mereka bersinggungan dengannya, mungkinkah persepsi yang sama dapat dibentuk di *kotanya* sendiri? Bagaimana Bogor, beserta prasarana yang ada, dapat membentuk wawasan penduduknya mengenai seni rupa? Atau jika kampus dan lembaga seni absen di kota ini, apa faktor yang dapat menggantikan peran itu?

Jika ada pameran atau kegiatan seni di Bogor, maka gelaran itu hadir di ruang kepemilikan bersama: taman, kafe atau *co-working space*. Gelaran-gelaran serupa bisa ditinjau dari 2010-an sejak dibentuknya White Paper Artspace [2] (2011) hingga kini. Kami tidak bisa menyebut ruang-ruang tersebut sebagai *alternative space*, karena tidak ada space (ruang) otonom yang bisa di-*alternate* di Bogor. Dari ruang-ruang inilah penduduk Bogor bisa bergiat, berkunjung dan terlibat di gelaran seni dan budaya. Frekuensi gelaran dan apresiasi dari pengunjungnya memang belum bisa ditebak, tapi kegiatan-kegiatan ini sudah mampu menghidupkan iklim berkesenian di Bogor. Justru dari ruang-ruang inilah pelaku dan pengunjung bisa saling berinteraksi dan membangun relasi. Sehingga, sekali lagi, kebutuhan akan ruang-ruang mapan seperti kampus, dan kini 'ruang pamer', belum mencapai ambang gawat. Penduduk Bogor masih bisa menyiasati dan memanfaatkan secara penuh ruang-ruang yang ada, hanya mungkin yang dibutuhkan adalah keberlangsungan dalam menggunakan ruang-ruang tersebut.

Kebijakan Wali Kota Bogor 2014 - 2019 juga memiliki peran dalam membangun ruang-ruang publik. Semenjak menjabat, Bima Arya berfokus pada *city branding* dengan menjalankan proyek-proyek penataan ulang wajah kota; pembangunan ruang terbuka hijau, pemugaran trotoar, hingga penataan sistem transportasi umum. Salah satu inisiatif terbesar adalah mengubah sistem jalan raya daerah Kebun Raya Bogor (KRB) menjadi satu arah sebagai upaya menata transportasi umum.[3] Tidak lama setelahnya, Pemerintah Kota juga membangun 'monumen-monumen identitas' seperti Lawang Salapan dan Lawang Suryakancana yang berada di sekitar KRB. Semua pembangunan ini sangat berkaitan dengan inisiatif kedua dari Bima Arya, yaitu pembentukan identitas kota. Ia mencanangkan 3 identitas baru bagi Kota

Hujan: Kota Pintar (*Smart City*), Kota Hijau (*Green City*) dan Kota Pusaka (*Heritage City*).[4] Implementasi yang mengarah pada pembentukan ketiga identitas ini kiranya sudah cukup terlihat dari penataan besar-besaran dalam 4 tahun terakhir. Penataan fisik yang cukup jelas perbedaannya membuat adanya perubahan persepsi penduduk Bogor akan 'ruang' yang dilewatinya sehari-hari.

Tata kota tentu tidak secara langsung menjadi model pendidikan yang membentuk persepsi penduduk Bogor terhadap seni rupa. Saya rasa, pengubahan-pengubahan ini sebatas membentuk persepsi kita pada 'ruang' yang hadir di tengah kota dan potensi-potensi yang dapat hadir di ruang tersebut; mengadakan penayangan film, misalnya, atau sebagai lokasi foto, atau *jogging track*. Namun, jika melihat adanya perayaan-perayaan berupa pendirian patung dan monumen Lawang, kami berasumsi bahwa hal ini bisa menjadi pintu masuk obrolan dengan penduduk Bogor mengenai 'seni rupa' yang mereka lihat ketika mengendarai motor atau mobil mengitari kota. Hal yang kami butuhkan adalah satu *klik*, dan *klik* itu bernama dialog.

Selayaknya persepsi yang terbentuk ketika adanya pemugaran ruang, kami juga menganggap bahwa pembangunan patung, monumen, serta bentuk 'seni rupa' lain yang hadir di tengah kota juga membentuk pengalaman penduduknya mengenai medium. Objek-objek dengan unsur ke-seni-rupa-an. Dikarenakan patung dan monumen tidak akan lari kemana-mana, lantas penduduk Bogor sudah terbiasa dengan medium itu. Jika kita sepakat demikian, maka sesungguhnya 'seni rupa' sudah hadir di tengah Bogor. Kami telah menceritakan Lawang Salapan dan Lawang Suryakancana di sekitar KRB. Selain itu, ada Tugu Kujang sebagai simbol Bogor di daerah yang sama. Ada pula patung Gerakan Anti Narkoba dan patung Kapten Muslihat yang ikonik. Bentuk-bentuk tiga dimensi ini bersifat monumental dan sangat bersinggungan dengan ruang di sekitarnya. Bicara ruang, ada pula Taman Kencana, Taman Ekspresi dan Taman Corat-coret yang juga menjadi bagian dari penataan ulang dalam empat tahun terakhir. Jika kita membicarakan ruang dan medium, maka sebenarnya patung, monumen serta prasarana kota saling terkait dan telah menjadi asupan visual warga Bogor di keseharian.

Demi menguji hipotesis yang sangat ambisius ini, maka kami menginisiasi kegiatan yang berhubungan dengan percakapan mengenai kota, ruang, patung, monumen hingga prasarana kota. Hal ini kami lakukan karena wawasan mengenai seni rupa, terkhususnya ruang, tidak bisa terbentuk hanya dengan melihat. Hal ini merupakan interaksi pasif di mana penduduk tidak mengasosiasikan benda yang dilihatnya sebagai 'seni rupa' beserta segala potensinya. Maka kami membutuhkan percakapan agar publik bisa dapat terlibat secara aktif dalam percakapan dan mengutarakan pendapatnya mengenai objek-objek yang dilihatnya, terlepas dari apapun latar belakang pendidikannya. Kami menjadikan mereka *rockstar*, pengamat, kritikus, sebut yang lain.

Kami menggagas beberapa bentuk percakapan dengan pendekatan yang berbeda-beda. Percakapan ini membahas wacana praktik seni rupa dan ruang-ruang kota, hingga kesenian guyub yang hadir di masyarakat Bogor. Percakapan ini kami jadikan beberapa rubrik yang mengisi zine *Gerakan Seni Rupa Bogor*.

Percakapan pertama kami lakukan dengan publik yang luas dan tak hanya penduduk Bogor. Belakangan, kami melontarkan *voting* di Instastory untuk melihat pendapat

responden mengenai ruang-ruang publik yang ada di Bogor. Di bawah tajuk 'Dialog Identitas,' kami meminta responden untuk memilih ruang-ruang yang ada di Bogor yang dapat dijadikan tempat mengaktivasi kegiatan, terutama pameran. Kemudian, kami melanjutkan pertanyaan ini secara *offline* dengan terjun ke lapangan. Teruntuk inisiatif awal, kami memulainya dengan Tugu Kujang, Sang Simbol Kota Pusaka.

Kami juga selalu mengajak kolega yang tinggal di Bogor untuk mengutarakan pendapatnya tentang kota ini setelah mereka kuliah atau bekerja di kota-kota besar di pulau Jawa, karena nyatanya persepsi tentang 'Bogor' dan 'rumah' berubah justru ketika kita melihatnya dari kota lain. Terinspirasi dari esai berformat unik dari kurator Jim Supangkat, yaitu '*Wawancara Saya dengan Saya*' (1979), kami mencoba hal yang serupa dengan gagasan '*Wawancara Aku, Mengenai Bogor.*' Gagasan ini mengajak teman-teman untuk mewawancarai diri sendiri mengenai Bogor. Bagaimana kita mengasosiasikan Bogor? Ini merupakan pertanyaan yang bisa Anda tanyakan ke diri Anda.

Kami juga mengunjungi beberapa kampung di Bogor untuk membuka percakapan dengan penduduknya, sang 'publik' yang selalu kita tuju. Pastinya ada inisiator di balik kampung-kampung tematik, terlepas dari latar belakang pendidikannya, yang kemudian bisa disetujui oleh seluruh penduduk yang tinggal di kampung tersebut. Hal inilah yang kami coba kulik ketika mengunjungi Kampung Warna-warni (Kawani), Kampung Pulo Geulis, Kampung Mozaik dan Kampung Asian Games 2018; semuanya berada di daerah Kota Bogor.

Ketiga gagasan percakapan ini merupakan *klik* yang kami maksud. Tentunya, ada model-model lain untuk membahas keterkaitan pendidikan seni, serta persepsi seni yang dibentuk oleh penataan dan prasarana Kota Bogor. Asumsi pun mungkin belum bisa dibuktikan, namun kami rasa saat ini keterlibatan dalam percakapanlah yang menjadi kunci untuk terus menyebarkan wacana seni rupa di Bogor.

[1] Sempat ada kampus swasta Akademi Kesenian Bogor (AKSEN) pada 1993-1994 dengan peminatan Tari dan Karawitan. Kini non-aktif.

[2] White Paper Artspace adalah sebuah wadah bagi pelaku seni dan industri kreatif dari Kota Bogor. White Paper dibentuk salah satunya oleh Yoga Prathama pada akhir 2011 setelah memutuskan untuk berkumpul dan bergiat di kota kelahirannya. Berawal dari sebuah forum diskusi hingga akhirnya tercetus ide untuk membuat sebuah ruang aktivasi dan interaksi. Inisiatif ini terbuka bagi berbagai kegiatan interaktif seperti mural di tembok kafe. Pada tahun-tahun tersebut, kafe dengan konsep artspace belum menjamur di Kota Bogor. Kini non-aktif.

[3] *'Mulai 1 April, Jalur Seputar Kebun Raya Bogor Jadi Satu Arah,'* Tempo.co. Kamis, 3 Maret 2016 05.14 WIB. Diakses pada 15 September 2018 19.33 WIB. Lihat pula berita tentang Bogor periode Maret - April 2016 perihal Sistem Satu Arah (SSA) kawasan Kebun Raya Bogor.

[4] *'Visit Bogor Year 2018 Jadi Program Prioritas Bima Arya,'* Republika.co.id. Rabu, 3 Mei 2017 02:30 WIB. Diakses pada 15 September 2018 19.48 WIB.

GSRB kolektif

Dialog Identitas

Luthfi Nurseptian

Dialog Identitas membahas peran ikon-ikon kota Bogor sebagai sumber pengetahuan bagi publiknya. Dialog ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran ikon kota seperti patung, monumen atau ruang publik di Bogor dalam membentuk persepsi 'seni rupa' bagi publiknya, dan para koresponden merupakan 'pengamat' atau 'kritikus' yang bertindak untuk mengkritisi peran ikon tersebut dan kaitannya dengan kegiatan seni rupa, macam pameran. Dalam menjalankan inisiatif ini, kami memulainya dengan meminta opini masyarakat Instagram *via vote*, untuk kemudian mengadakan diskusi terbuka

Bangunan Terbengkalai / Museum

maskevins

Hari ini 11:00 PM

Membalas ke cerita Anda

Balik lagi ke si karyanya dulu bang kalo kata gua mah. Yang di pamerin tuh apa aja dan karya siapa aja. Tapi enaknya sih ya kalo kata gua mah Indoor di dalem ruangan dan si tempat itu tuh kaya gaterlalu jadi pusat keramaian. Dan itu bisa jadi kaya test buat peminat orang orang di bogor tuh antusias buat dateng ke Acara pameran/engga. *Aing pribadi dukung bgt sih sama acara yang gini gini teh, soalnya di bogor emang kurang kalo soal pameran2 gini jadi ya semoga aja acaranya terlaksana

Tulis pesan...

Pemilih

BANGUNAN TERBENGKALAI | MUSEUM

- natasyanfsytl — Natasya Nafisyatul Afifah · memilih bangunan terbengkalai
- valentmptr — Valen · memilih bangunan terbengkalai
- ufuktimurr — Azmi Prayata · memilih bangunan terbengkalai
- abe_beabe — agung abdul basith · memilih bangunan terbengkalai
- yuriidulizzata — Yuriidul Izzata · memilih bangunan terbengkalai
- nooookaga — Noooo · memilih bangunan terbengkalai
- tirtanajwan23 — Tirta najwan · memilih bangunan terbengkalai
- ariefxpeloy — Arief Wijaya Kusuma · memilih bangunan terbengkalai
- popomanoun png

Pemilih

BANGUNAN TERBENGKALAI | MUSEUM

- adzanwibowo — Adzan N. Wibowo · memilih bangunan terbengkalai
- aghniamuthi — Aghnia Muthi · memilih bangunan terbengkalai
- yanuarhaditomo — yanuar haditomo hadiko · memilih bangunan terbengkalaj
- separev — rizky separev · memilih bangunan terbengkalai

Pemilih

BANGUNAN TERBENGKALAI | MUSEUM

- _adrinanto — Farhan Adrinanto · memilih museum
- ramathecoco — · · · · memilih museum
- luthfiupit — Luthfi Nurseptian · memilih museum
- irwanirh — Irwan Hermawan · memilih museum
- rinjanireza — memilih museum

Taman / *Underpass*

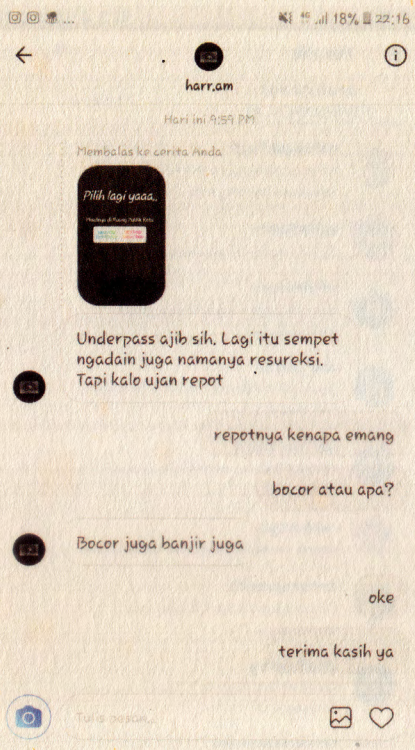

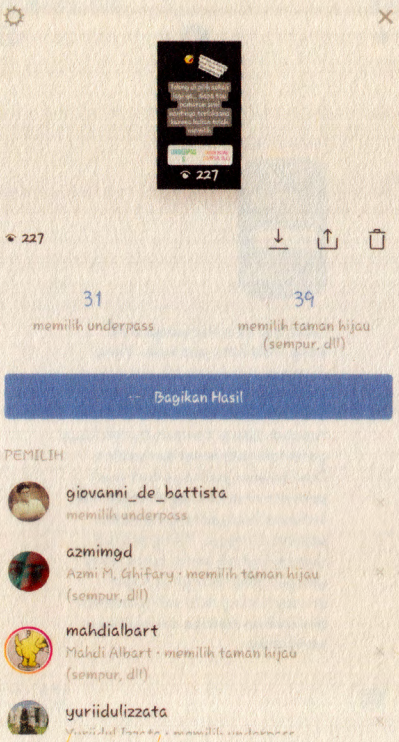

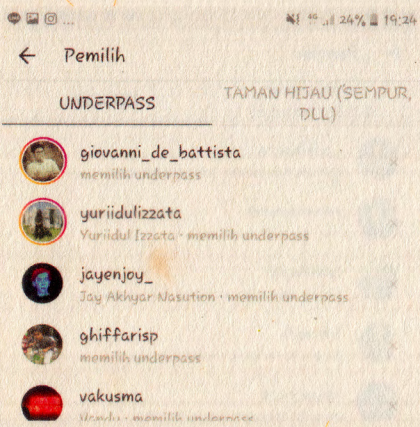

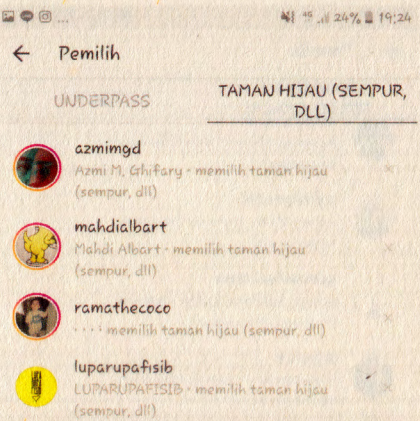

Mall /
Hotel

Kalo di hotel kalangan tertentu klo dimoll orang - orangnya lebih flexible

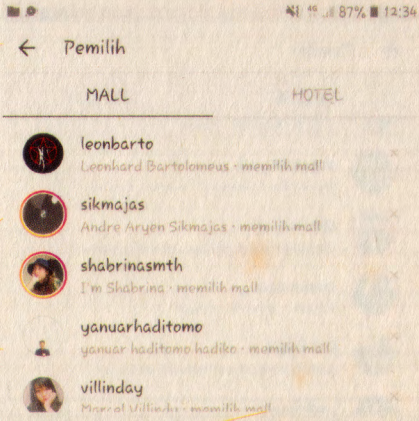

Stasiun / Terminal

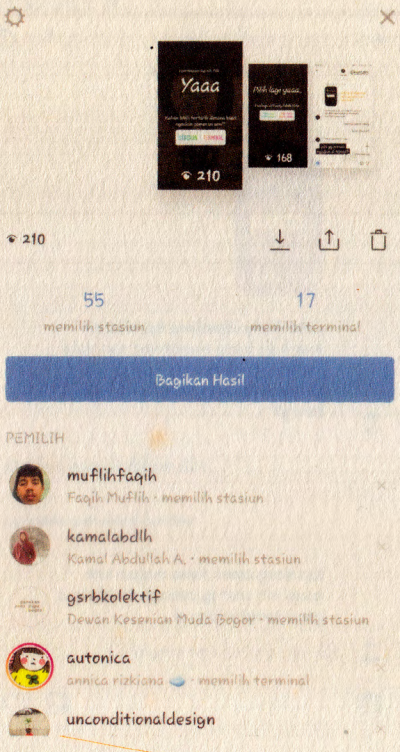

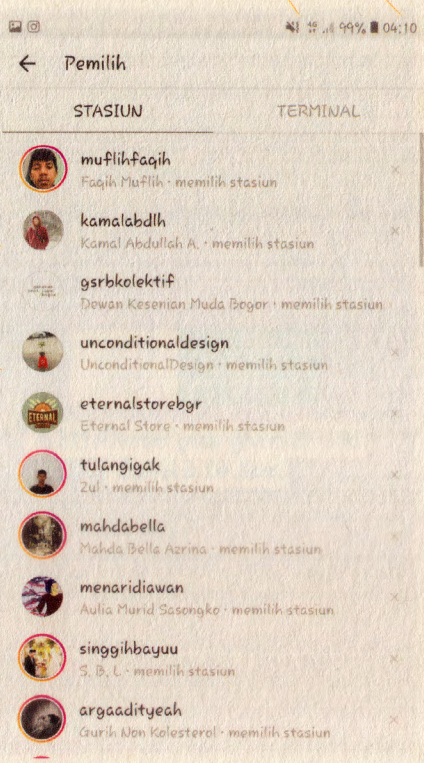

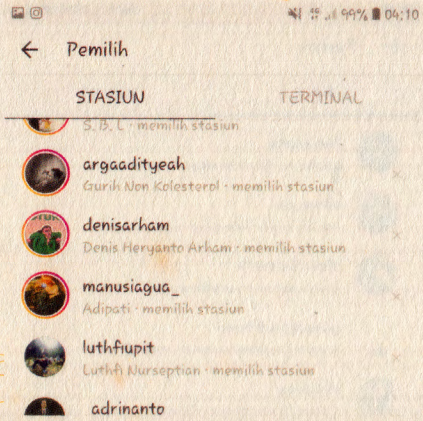

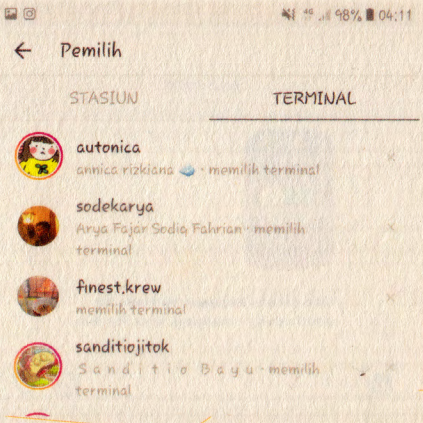

Patung Kapten Muslihat

298

71
memilih oh, tentu.

11
memilih hm, tidak.

Bagikan Hasil

PEMILIH

idrsydnt
ISdinata · memilih oh, tentu.

kvnxcp
K E V I N · memilih oh, tentu.

lukspunk
lukedepressedly · memilih oh, tentu.

ifhadanurutami
ifhada nur utami · memilih oh, tentu.

zapherestudio

"Pernah ikut atau mendengar komunitas / sanggar kesenian?"

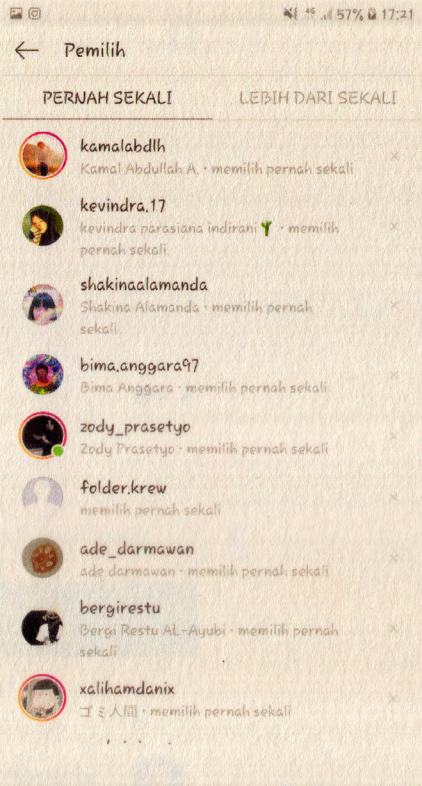

Galeri Seni Rupa di Bogor

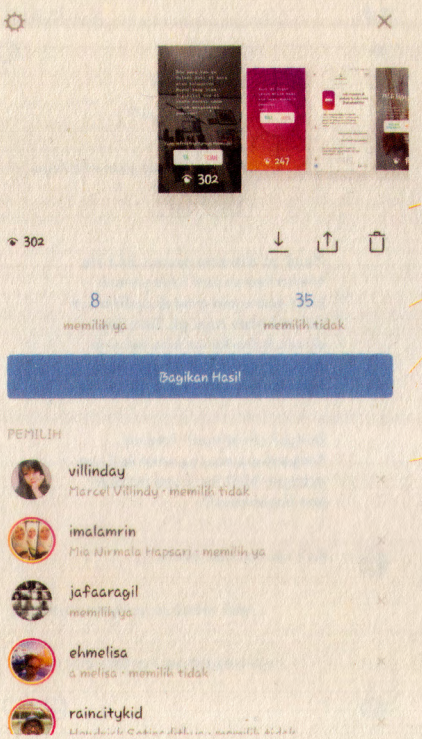

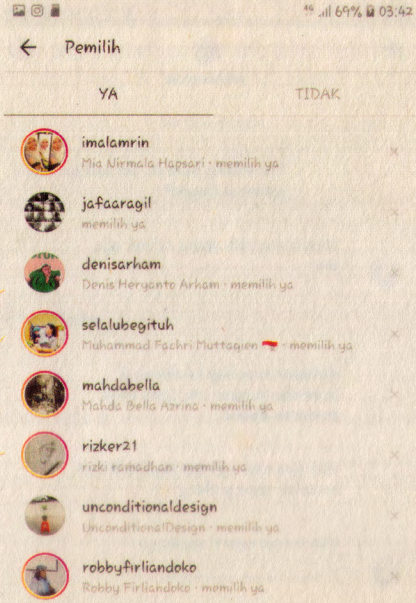

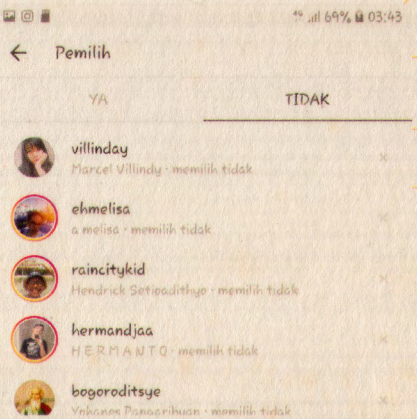

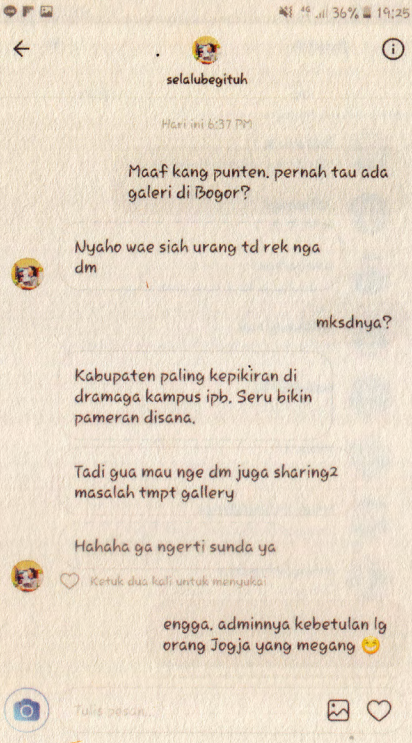
36% 19:25
selalubegituh
Hari ini 6:37 PM
Maaf kang punten. pernah tau ada galeri di Bogor?
Nyaho wae siah urang td rek nga dm
mksdnya?
Kabupaten paling kepikiran di dramaga kampus ipb. Seru bikin pameran disana.
Tadi gua mau nge dm juga sharing2 masalah tmpt gallery
Hahaha ga ngerti sunda ya
Ketuk dua kali untuk menyukai
engga. adminnya kebetulan lg orang Jogja yang megang
Tulis pesan...

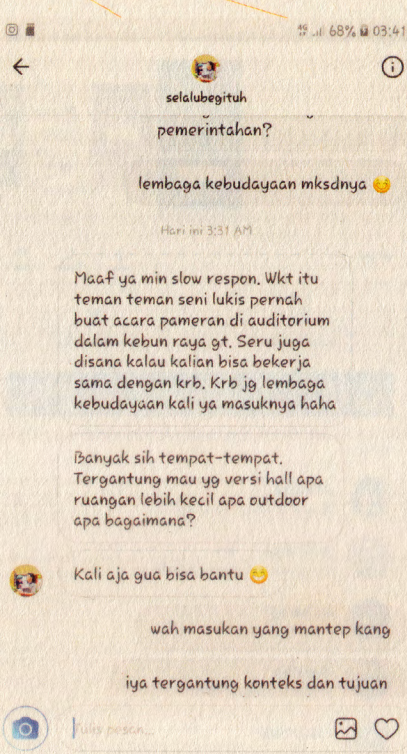
68% 03:41
selalubegituh
pemerintahan?
lembaga kebudayaan mksdnya
Hari ini 3:31 AM
Maaf ya min slow respon. Wkt itu teman teman seni lukis pernah buat acara pameran di auditorium dalam kebun raya gt. Seru juga disana kalau kalian bisa bekerja sama dengan krb. Krb jg lembaga kebudayaan kali ya masuknya haha
Banyak sih tempat-tempat. Tergantung mau yg versi hall apa ruangan lebih kecil apa outdoor apa bagaimana?
Kali aja gua bisa bantu
wah masukan yang mantep kang
iya tergantung konteks dan tujuan
Tulis pesan...

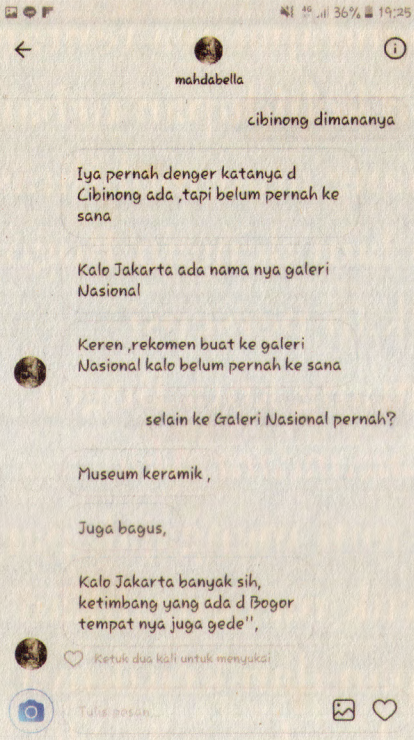
36% 19:25
mahdabella
cibinong dimananya
Iya pernah denger katanya d Cibinong ada ,tapi belum pernah ke sana
Kalo Jakarta ada nama nya galeri Nasional
Keren ,rekomen buat ke galeri Nasional kalo belum pernah ke sana
selain ke Galeri Nasional pernah?
Museum keramik ,
Juga bagus,
Kalo Jakarta banyak sih, ketimbang yang ada d Bogor tempat nya juga gede'',
Ketuk dua kali untuk menyukai
Tulis pesan...

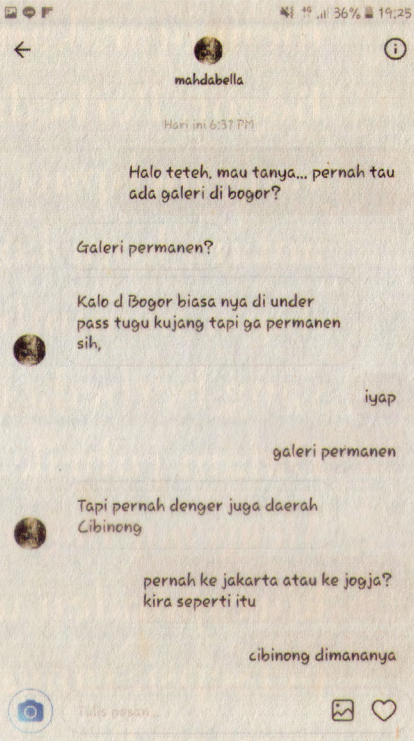
36% 19:25
mahdabella
Hari ini 6:37 PM
Halo teteh, mau tanya... pernah tau ada galeri di bogor?
Galeri permanen?
Kalo d Bogor biasa nya di under pass tugu kujang tapi ga permanen sih,
iyap
galeri permanen
Tapi pernah denger juga daerah Cibinong
pernah ke jakarta atau ke jogja? kira seperti itu
cibinong dimananya
Tulis pesan...

Gerakan Seni Rupa Bogor selalu mengajak rekan-rekan yang menempuh pendidikan dan/atau berkiprah di luar kota Bogor untuk mengutarakan pendapatnya tentang Bogor. Perbedaan kehidupan urban yang meliputi ruang atau mobilitas antara kota-kota lain dengan Bogor dapat menimbulkan persepsi yang berbeda tentang kota Bogor. Dalam rubrik *Wawancara Aku, Mengenai Bogor*, kami mengajak para koresponden untuk mencurahkan persepsi, tanggapan dan kritiknya tentang Bogor dalam bentuk *self-interview*. Sangat personal memang, tapi disini kita dapat mengetahui bagaimana para koresponden mengasosiasikan kota Bogor dengan fokusnya masing-masing; fokus yang mereka praktikkan di kota seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, hingga Surabaya.

Rico Prasetyo

Aurora Santika

Halo, aku Aurora Santika, biasa dipanggil Ara atau Aurora. Lahir di Bogor 1996, dari ibu yang merupakan dosen Fakultas Teknik Pertanian IPB dan ayah yang merupakan pebisnis bidang IT. Ibu berasal dari Jawa Timur sedangkan ayah dari Jawa Tengah. Aku anak bungsu dari tiga bersaudara, perempuan semua. Kakak pertamaku kuliah di bidang pertanian sedangkan kakak kedua mendapat beasiswa untuk kuliah agribisnis di luar negeri. Berkat dorongan semangat dari kakak kedua untuk meneruskan minat seni rupa dan adanya anjuran dari seorang pelukis senior, aku mengambil kuliah jurusan seni murni, konsentrasi lukis, di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sekarang ini sedang berjuang untuk menyelesaikan Tugas Akhir supaya bisa segera lulus kuliah dan mengembangkan karier sebagai perupa. Sekarang aku mewawancarai diriku sendiri dalam rangka meninjau bagaimana diriku melihat kota Bogor setelah tinggal temporer di Jogja untuk kuliah.

Jadi kamu bisa dikatakan orang Bogor generasi pertama ya?
Bisa dikatakan begitu, soalnya bapak dan ibu kan imigran dari kota lain.

Bagimu Bogor itu apa sih?
Apa ya? Bogor ya identik dengan 'rumah.' Kalau inget Bogor pasti (selain inget angkot) inget rumah, kangen sama keluarga dan makanan-makanan enak. Bukannya makanan Jogja ga ada yang enak, tapi karena sudah biasa di Bogor sudah pasti seleranya beda.

Kenapa ga kuliah di Bogor aja?
Aku mau kuliah seni rupa, dan waktu aku lulus SMA (ga tahu sih ya kalau sekarang) di Bogor belum ada kampus yang mengakomodir pendidikan sarjana seni rupa. Sebenarnya kepikiran untuk daftar kuliah di IKJ biar lebih dekat dan bisa bolak-balik Bogor-Jakarta, tapi dapat saran untuk ke ISI Jogja saja, ya udah deh akhirnya ke Jogja.

Gimana sih rasanya jadi orang Bogor yang tinggal di Jogja?
Namanya juga orang yang tinggal di dua kota ya pasti mau ga mau membandingkan keseharian penduduknya. Satu hal yang ketara banget sejak awal aku mulai tinggal di Jogja adalah di Kota Gudeg ini rasanya time *flows slowly*, dan ga cuma *time* aja tapi juga kegiatan sehari-hari itu terasa *moving slowly*. Hal yang kalau aku lihat di Bogor atau Jakarta bisa diselesaikan dalam waktu lima menit, di Jogja bisa dua kali lipat lebih lama. Pacing hidup seperti ini ga buruk juga, itu membuat aku bisa mengapresiasi hal-hal kecil yang terlewat dalam keterburuan seperti di Bogor atau Jakarta, tapi kalau tempat dan situasinya ga mendukung ya kadang kesel juga haha.

Ada gak sih hal dari Bogor yang kamu kangenin sejak tinggal di Jogja?
Selain rumah dan keluarga tentunya. Angkot, ahahaha. Serius, ketika kamu ke Jogja dan mendadak berhadapan dengan minimnya transportasi publik yang fleksibel selain taksi dan ojek *online*, apalagi kalau ga punya skill menyetir, mau ga mau kangen dengan *minicab* hijau bernama 'angkot.'

Sejak kuliah masih sering ke Bogor ga?
Sering banget sih tidak, namanya juga anak kuliahan, ya kuliah yang diutamakan. Tapi ya pasti tiap libur semester atau lebaran diusahakan pulang. Apalagi lebaran, bisa

disumpahin sebagai anak durhaka kalau ga sungkem ke Bapak Ibu.

Kamu kan sudah bolak-balik Jogja-Bogor sejak 2013, ada ga perbedaan yang kamu rasakan tentang kota Bogor ?
Wah banyak. Akhir-akhir ini aku lebih *enjoy* pulang ke Bogor karena melihat kotanya lebih tertata, cantik dan rapi. Bersih juga. Rasanya 5 tahun yang lalu Bogor masih berantakan. Sekarang tempat-tempat publik (terutama di lingkar sekitar Kebun Raya) banyak dipugar. Ada *trend* yang menarik juga, sekarang setiap *weekend* orang-orang sering olah raga (jalan pagi, bersepeda dan lari) di trotoar lingkar Kebun Raya. Aku sih senang banget dengan ini. Kadang-kadang keluargaku jalan pagi bersama di sana, lumayan buat *quality* time bareng keluarga.

Oke sekian tentang estetika kota dan olahraga. Sekarang tentang seni rupa.

Sebagai mahasiswa seni lukis yang biasa liat banyak pameran dan kegiatan seni rupa di Jogja, serta melihat masyarakat Jogja yang sangat antusias dan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan seni, pulang ke Bogor itu kadang rasanya... sepi. Aku ga tahu banyak komunitas seni di Bogor, tapi setahuku pergerakan seni rupa itu jarang. Perupa yang biasa aku lihat di Bogor sampai aku lulus SMA ya hanya pelukis-pelukis pinggir jalan yang terima pesanan lukisan atau *drawing* potret. Aku jarang lihat ada galeri seni rupa di Bogor—dulu pernah ada satu galeri yang beberapa kali aku kunjungi, tapi itu pun tutup setelah beberapa tahun. *Event* seni rupa selain lomba gambar, mewarnai, atau desain poster untuk anak sekolahan juga jarang (pakai *banget*). Aku lebih sering lihat informasi acara pentas seni tari atau musik ketimbang bentuk seni lain di Bogor. Makanya aku kaget waktu dengar ada Gerakan Seni Rupa Bogor (GSRB). Harapanku sih GSRB bisa bantu memacu supaya kegiatan seni rupa di Bogor lebih ramai dan progresif serta dapat lebih mengakrabkan seni rupa dengan masyarakat Bogor, khususnya dengan generasi millenialnya.

Oh iya, satu hal yang juga menyebalkan ketika aku pulang dan ingin berkarya di Bogor adalah: kurang praktis kalau nyari bahan. Toko *supply* cat, spanram, kanvas, plamir, kuas, medium, dan peralatan serta bahan lain sesuai yang aku butuhkan itu ga ada (atau akunya yang belum menemukan?) Paling dekat harus ke Jakarta dulu, itu pun ribet bawanya dan ga setiap saat bisa kesana

Debby Saputra

Um, halo. Nama gw Debby Saputra. *I'm a girl* (karena gw kagak ngarti juga kenapa orang tiap liat nama gw ngiranya pasti cowok) *and just a normal person like others*. Udah cukup lama gw hidup, dimulai dari Desember 1995, yah bisa dibayangkan seberapa tua gw ketika kalian baca tulisan ini. Kalo ditanya *background* keluarga gw, bonyok gw USA (*Urang Sunda Asli*), yang membuat gw jadi keturunan Sunda tapi cukup abal-abal karena nggak bisa Bahasa Sunda. *Karunya nya*. Keluarga gw sekarang (*excluding* kakak gw yang diculik *married* sama suaminya) menetap di salah satu kawasan populer yang macet melulu setiap hari, tak lain tak bukan di Jalan Raya Puncak yang pasti nongol di berita tiap mudik.

Gw lulus SMA pada 2013 dan tidak membawa bekal apa-apa selama 3 tahun belajar di sana. Ngabisin duit ortu aja lo. Iya emang dan gw sedih banget sebenernya. Habis gimana, bro, pilihan jurusannya cuma ada IPA sama IPS. Gw pengen seni ato seenggak-enggaknya bahasa. Ya malah disuruh pindah ke sekolah lain. *In the end*, gw dicemplungin ke jurusan IPA dengan alasan "kalo IPA kan nanti bisa masuk ke jurusan mana aja saat daftar universitas." Sampah! Jelas gw nggak nyaman. Sampe guru gw kesel ngeliat gw di kelas kerjanya cuma gambar ato tidur. Gw sekolah hanya sebagai formalitas dan syarat masuk perguruan tinggi, dan ketika hari kelulusan, di mana orang-orang pada nangis, gw malah cengar-cengir kesenengan karena akhirnyaaaa gw merdeka. Gw bisa belajar apa yang gw mau dari dulu, yaitu seni. Gw awalnya kuliah di Universitas Negeri Jakarta, karena nyokap nggak menyetujui gw pergi jauh-jauh. Di sana gw dapetin hal yang sangat berharga, yaitu *brothers* dari lain orangtua. Gw sayang banget sama mereka. Tapi, setahun di sana gw merasa tidak bisa berkembang karena sistemnya keguruan banget, sampe gw diculik sama sohib gw yang kuliah di ISI Yogyakarta ke sana. Iseng-iseng berhadiah, eh dapet juga Seni Murni ISI Yogyakarta. Gw ngeyel mau ke sana sendirian karena nyokap nggak ngasih izin, tapi ujung-ujungnya dikasih dengan alasan "gw cewek dan kalo pun nanti jadi pekerja seni nggak dapet duit, nanti suami gw yang ngasih nafkah." Tenang, gw jelas defend alasan nyokap gw ini habis-habisan.

Sekarang gw lagi berada di semester akhir, di mana gw harus bikin proposal TA, dan gw juga mesti mikir nanti setelah lulus gw ngapain. Yogyakarta memang tempat yang pas untuk belajar, tapi terlalu betah di Yogyakarta pun membuat gw berpikir "Bogor itu apa sebenernya untuk gw?" dan kini gw ingin mewawancara diri kepada gw mengenai Bogor

Bogor itu apa buat gw?
Bogor adalah suatu tempat di mana makanannya enak-enak dan di mana keluarga gw ngumpul di situ, termasuk bokap yang juga dimakamin di situ. Nggak ada hal yang spesial kecuali dua hal itu buat gw. Gw cuma ke sana kalo nyokap udah nyuruh balik, ato gw kangen sama brothers gw di Jakarta (malah biasanya kagak balik Bogor, sih, stay di Jakarta), ato ngidam makan lumpia basah.

Terus, lau kan udah lama nih di Jogja, Debs, gimana sih yang lo rasain saat balik ke Bogor?
Hal yang paling bikin gw nanti-nanti adalah ketika gw bisa makan oncom sama ikan japuh lagi. Karena di Jogja kan nggak ada. Tapi setelah makan itu, yaudah *pleasure*-nya cuma sampe situ aja. Jujur, gw stres di Bogor. Pertama-tama, gw gabut. Nggak banyak hal yang bisa gw lakuin. Mau ke mana-mana juga jauh dan macetnya pun bikin males. Mentok-mentok gw ke Jakarta. Tempat yang asik dan murah meriah (maklum lah eug juga belum punya penghasilan sendiri) pun juga di mana? Ada yang asik, tapi *mihil.* Kan, mendingan duitnya buat gw makan di Jogja ato beli bahan. Ditambah karena badan gw udah terbiasa dengan Jogja, gw langsung drop ketika di Bogor. Ya flu, ya maag, ya demam. Terakhir gw ke sana saat lebaran rambut gw langsung rontok banyak kayak habis kemoterapi. Sampe pitak-pitak kepala gw. Sumpah pengen nangis. Takut botak. Intinya, gw di Bogor ngerasa nggak nyaman. Jadi kalo nggak ada urusan mendesak yang mengharuskan gw ke Bogor, nggak mau gw ke sana.

Kalo gitu, apakah itu berarti lo bakal stay di Jogja terus?
Kalo itu sih cuma Tuhan yang tau. Tapi yang ada di pikiran gw sekarang ini (gw ISFP, cuy, tipe yang *live in the now* banget), saat ini dan 1-2 tahun kemudian kemungkinan besar gw akan di Jogja dulu. Jogja tempat yang baik untuk belajar, terutama untuk seni rupa. Di sini sarangnya seniman, dan mostly mereka pun welcome dan nggak pelit untuk berbagi ilmu. Ditambah harga kebutuhan hidup jauh lebih murah ya daripada di Bogor. Lingkungannya juga mendukung untuk memupuk solidaritas dan mengenali karakter orang-orang, yang bagi gw ini adalah hal yang penting ketika udah terjun ke dunia seni. Gw merasa masih harus banyak belajar. Target gw masih banyak. *Dan sorry to say,* untuk hal ini Jogja lebih memfasilitasi itu ketimbang Bogor.

Apakah nanti akan kembali untuk berkarir di Bogor ke depannya?
Gw pengen Bogor yang lebih baik. Ya, ya, ya. Pasti lah. Gila aje kalo kagak. Sebenernya untuk semua kota juga sih nggak cuma Bogor doang. Gw juga sempet mikir apa yang bisa gw lakuin untuk Bogor, karena gw juga nggak mungkin *stay* di Jogja terus. Di sana memang baik untuk belajar, tapi ketika lo udah punya ilmu cukup sebaiknya kan dikembangin di luar Jogja. Biar kesenian di Indonesia pun nggak melulu Jogja terus. Di sana pekerja seni juga udah terlalu banyak. Bukan gw takut kalah saing, tapi banyak kejadian di mana kota lain (bahkan dari pulau seberang pun) butuh pekerja seni, tapi mereka sampe harus repot-repot bayarin tiket pesawat pulang pergi untuk datengin pekerja seni di Jogja. *Which means*, in case suatu hari Bogor membutuhkannya, jangan sampe menghilang kayak Avatar Aang lah. Kalo Bogor punya pekerja seni sendiri kan ya nggak perlu sampe impor dari Jogja. Sebenernya Bogor juga ada kok, tapi entah apa dari Bogor sendiri nggak ada yang butuh makanya mereka nggak keliatan.

Dari yang gw liat, anak-anak Bogor (dalam hal berkesenian) itu cukup potensial kok. Gw nggak bisa berharap banyak dari generasi

lama ya. Tapi kalo aja anak-anak Bogor dikasih kepercayaan dan modal (yes ini penting banget!) gw yakin mereka pasti bisa kok. Bahkan di Jogja pun, anak-anak Bogor termasuk yang dapat dipercaya dalam organisasi dan biasanya dikasih mandat banyak. Hal ini pun diakui sama temen gw yang ada di Jogja. Mereka pembelajar yang cepat dan bertanggung jawab ketika diberi tugas. Cuma kalo pada akhirnya mereka memutuskan ke mana ya gw nggak tau sih, tapi gw yakin mereka akan sukses ke depannya.

Ada banget harapan gw untuk berkesenian di Bogor. Itu cara yang paling indah, damai, dan *safe* untuk menyatukan masyarakat buat gw. Tapi, seni akan terlihat bagus dan enak dipandang ketika memang ditaruh di tempat yang layak dan pantas. Dan di Bogor sendiri gw aja sampe bingung mau naruh karya seni di mana, orang tempatnya semrawut kayak begitu. Dan karena masyarakat di Bogor juga tidak *aware* soal kesenian, ini tantangan besar buat para pelaku seni di Bogor, gimana caranya menimbulkan apresiasi seni di Bogor. Ini sebenernya butuh kerja sama dari pemerintah juga. Gw harap sih pemerintah pun dengan jabatan setinggi itu, harusnya diimbangi dengan kesadaran seni ya. Berdasarkan yang udah gw bilang sebelumnya, karya seni butuh tempat yang pantas. Mungkin pemerintah bisa turut membantu ato setidak-tidaknya mendukung soal fasilitas itu? Ato sekurang-kurangnya gw berharap tata kota Bogor dibenerin deh biar nggak kusut. Bikin taman dengan bunga yang warna-warni (gw sedih liat tanaman-tanamannya pada layu pas gw ke sana). Kemacetan dikurangi. Kalo udah rapi kan enak juga buat senimannya kalo suatu hari pengen ngerespon dengan instalasi yang keren-keren ato bikin *event* seni apa gitu. Kalo tempatnya udah enak pasti eksekusinya gampang. Yakin deh warga Bogor itu kreatif kok!

Dan juga, ini penting untuk gw tambahin. Gw mau kok ikut gabung kalo ada gerakan-gerakan seni apapun itu. Selama gw bisa dan sanggup. Baru aja terbersit nih apakah gw ikut nguli aja kali ya benerin jalan yang rusak? Konon tukang becak aja ada yang ngumpulin batu siang malem trus batunya dipake buat nambal jalan yg berlubang. Masa gw nggak bisa. Saat ini gw masih belum cukup ilmu dan pengalaman untuk memulainya sendiri, mungkin beberapa tahun lagi bisa. Doakan saja yang terbaik.

Panjang amat, Debs?

Iya. Habis gw sebel. Gw nggak tau salahnya awalnya dari mana. Kenapa masyarakat tidak *aware* sama seni? Kenapa jarang sekali ada event-event seni? Kenapa Bogor tidak indah? Huft. Lo bayangin benang kusut yang tebelnya udah kebangetan, nah kita sekarang ini kyk disuruh untuk ngebongkar itu biar akhirnya jadi satu benang yang lurus kembali. Kagak tau siapa yang ngusutin sebenernya.

Trus apa lagi?

Tau dah gw juga bingung. Ini yang minta wawancara juga gimana sih. Nanya sendiri tapi jawab sendiri. Kayak skripsian aja. Proposal TA aja beluman gw.

Farhan Adrinanto

Perkenalkan, gw Farhan Adrinanto. Kelahiran Bogor, 23 Februari 1996. Masih berkutat dan berjuang dengan kumpulan dokumen Tugas Akhir Prodi Manajemen di Universitas Trisakti, Jakarta. Gemar berbicara dan mengabadikannya lewat kata-kata. Melalui puisi di @daripadabesok (Instagram), juga curahan hati manis di @farhanzillaa (Twitter). Banyak pemikiran yang tercurah dalam medium media sosial, namun, lebih senang berdiskusi secara terbuka dengan bertatap muka. Salah satu manusia di balik situs web Colours ID (www.colours.id), yang secara diam-diam dapat dikunjungi di www.colours.id/author/farhan/.

Beberapa bulan terakhir ini sering sekali bolak-balik Bogor-Jakarta, dan rasanya Bogor sedikit demi sedikit berubah, walaupun nggak tau apa. Lahir dan besar di Bogor bikin gw nggak bisa lupain momen ikoniknya seperti hujannya. Kini, gw ingin mewawancarai diri sendiri mengenai Bogor.

Eyy, Han, apa kabar?
Baik. Apalagi akhir-akhir ini lagi lagi pusing skripsi. Jadi butuh suasana enak gitu, ya, kayak di Bogor ini.

Kenapa Bogor? Maksudnya, dari beberapa tempat, kenapa butuh suasana kayak di Bogor?
Mungkin karena saya lahir di sini, besar di sini, jadi akrab sama kebiasaan dan suasana kalau lagi di Bogor. Seringnya bolak-balik Jakarta dan waktu di Bogor yang bentar jadi bikin kangen aja sama semuanya yang ada di Bogor.

Apa yang paling dikangenin kalau lagi di Bogor?
Banyak banget; Suasana di rumah ngangenin, nyetir dan keluar jalan sore-sore di Bogor ngangenin, obrolan bareng orang-orang Bogor ngangenin, dan yang paling dikangenin ya hujannya sih. Dari kecil selalu suka hujan di Bogor, mau rintik, mau deres, mau pagi, siang, sore, malem. Ngangenin dan nyenengin lebih tepatnya.

Iya sih. Tenang dan tentram, ya, macam Buitenzorg? Tau nggak kenapa akhirnya Bogor dulu dinamain Buitenzorg?
Kalau rincinya sih gak tau ya. Pernah denger kalau dulu jamannya Belanda katanya orang-orang sana sebelum pindah ke satu tempat ke tempat yang lain, singgahnya di Bogor, makanya dinamain Buitenzorg atau 'tempat persinggahan.' Gitu, Han. Tapi, terlepas dari apapun sejarahnya, gw emang nemuin suasana nyaman sih di sini. Walaupun, gak se-*perfect* itu, cuma cukup lah untuk ngelepas penat atau jadi tempat pelarian sementara. Jadi, ya, kira-kira gitu lah.

Ok deh, kayaknya cukup, jadi wawancara ini soal kenapa lu lagi kangen Bogor gitu, ya?
Ya! Siapa yang gak kangen sih? Lu juga kan, Han? Kangen?

Ahmad Ihsan Himawan

Perkenalkan, saya Iyye. Lahir di Bandung 3 Juli 1996. Sejak SD sampai SMA kelas 10, saya tinggal di daerah Jalan Baru, kemudian pindah ke rumah nenek di bilangan Gunung Batu, tepatnya di Sindang Barang Loji. Dua belas tahun tinggal, menetap, tumbuh dan berkembang di Kota Bogor membuat saya tidak segan untuk mengatakan bahwa Bogor adalah zona paling nyaman untuk saya hidup secara sosial.

Sejak merantau dan harus meninggalkan Bogor pada 2015, kota ini banyak berubah. Apalagi sekitar tempat saya sekolah dulu, Jalan Juanda: Jalan yang ditata ulang; protokoler yang semakin ketat (karena presiden kita suka Istana Bogor); semakin banyaknya ruko dan sedikit ruang publik; angkot yang semakin hari semakin sepi penumpang; Bogor bukan tempat yang saya kenal seperti pertama kali saya menjejakkan kaki di kota ini. Resah karena berubah, kini saya ingin mewawancarai diri kepada saya mengenai Bogor.

Menurut kamu Bogor itu apa?
Kalau rumah berarti tempat di mana orang-orang yang kamu sayangi berada, berarti Bogor adalah rumah bagi saya.

Berarti kamu orang Bogor?
Saya merantau ke Surabaya untuk kuliah dan setiap orang yang bertanya pada saya, saya asalnya dari mana, saya selalu jawab asli Bogor. Bahkan sempat aktif untuk ikut dalam paguyuban mahasiswa Bogor, Safary (Surabaya Family of Rain City) namanya. Saya selalu bilang, kalau ditanya asalnya dari mana, jawaban yang harus dijawab bukan lahir dimana, tapi *born and raised* di mana.

Kalau dilihat dari cara kamu menjawab pertanyaan, sepertinya kamu cinta banget sama Bogor. Kenapa sih?
Saya pernah ada dalam sebuah sesi diskusi kecil-kecilan dengan sahabat saya, Azmi. Di sesi itu, kami berbicara soal Bogor dan hal-hal yang tidak banyak orang sadari. Azmi membantu saya keluar dari ide-ide skeptis yang sempat ada di benak saya. Bogor itu spesial sebenarnya. Azmi mengatakan Bogor memiliki 2 Istana Negara, Istana Bogor dan Istana Batu Tulis. Istana Bogor saat ini menjadi tempat kediaman Presiden Jokowi dan Istana Batu Tulis pernah digunakan Pak Jokowi untuk menjamu Ibu Megawati. Selain itu Bogor adalah kota pertama di Indonesia yang memiliki akses tol untuk menghubungkan Jakarta-Bogor sampai Ciawi (Tol Jagorawi). Rusa di Bogor juga tidak kalah spesial. Rusa-rusa ini hanya dapat ditemukan di Bogor dan Bengkulu. Bogor juga termasuk *Ring 1*. Apabila huru-hara tengah terjadi di Ibu Kota, Istana Bogor-lah yang menjadi alternatif presiden untuk berlindung. Kalau saya lanjutkan, Mas, ini bisa jadi *list* yang gak selesai-selesai hehehe.

Dari tadi kan ngomongnya soal infrastruktur dan arsitektur ya, Mas. Ada tidak aspek lain yang bisa buat kamu cinta banget sama Bogor ?
Saya besar di lingkungan musik. Mengenal banyak penggiat musik dari Bogor membuka mata saya bahwa Bogor ternyata melahirkan musisi nasional bahkan internasional yang tidak sedikit. Idang Rasjidi, misalnya, musisi jazz senior yang namanya sudah tidak perlu diragukan. Beboy 'Sevensoul' yang kini sering

bermusik bersama Barry Likumahuwa, Teddy Adhitya dan panggung-panggung besar tanah air. Music For Sale, band yang dipercaya untuk membuat *original soundtrack* Hari Untuk Amanda, dan masih banyak lagi.

Tapi mereka kan besar bukan karena Bogornya?
Saya kira disitulah letak konsep yang harus dikoreksi. Titik itu yang kemudian harus dievaluasi, kenapa banyak penggiat seni –dalam konteks ini, musik– tidak merasa harus 'pulang' dan memajukan kota yang membesarkannya? Hal ini dapat juga ditemukan di bidang tulis menulis, seni rupa, dan seterusnya.

Lalu mas sendiri, apakah akan kembali ke Bogor?
Pertanyaan ini menarik dan sering lalu lalang melintas di kepala saya. Bogor adalah rural area, kita tidak bisa memungkiri itu. Jakarta adalah pusat dari bermacam-macam aspek; ekonomi, pemerintahan, perdagangan bahkan seni sekalipun ada di sana. Untuk tinggal, ya. Untuk memajukan orang-orangnya, ya. Untuk cari makan, saya rasa belum. Makna pulang bisa diperluas. Tidak dengan keharusan tinggal dan mencari penghidupan, kan?

Terakhir mas, apapun untuk Bogor...
Saya kira inisiatif untuk bergerak demi kemajuan dalam bidang apapun harus digalakkan. Jangan menunggu pemerintah kota. Inisiatif itu lahirnya dari masyarakat, tinggal nantinya apakah pemerintah merespons dengan baik atau tidak. Memperbanyak kegiatan kesenian menurut saya baik dilakukan, entah itu pameran lukis, acara musik, bazaar zine dan buku, hingga drama dan teater. Yang penting konsisten dan kontinyu.

Marina Ulfa

Halo, saya Marina Ulfa. 27 tahun saya tinggal di Bogor. Dari sekolah sampai kuliah di Bogor. Lepas kuliah bekerja di Jakarta. dan kini gw ingin mewawancara diri kepada gw mengenai Bogor

Sudah berapa lama tinggal di Bogor?
27 tahun. Dikurangi 4 tahun karena ngekos di Jakarta untuk kebutuhan pekerjaan, menjadi mandiri, lepas dari orang tua.

Apa yang kamu rasakan ketika 4 tahun tinggal di Jakarta?
Seru sih. Karena di masa kuliah saya pernah bermimpi untuk keluar dari Bogor. Setelah 20 tahun tinggal di Bogor, merasakan sebuah kenyamanan yang akhirnya menjadi kebosanan. Saat itu, saya berpikir untuk mendapatkan hal dan pengalaman yang lebih baik dari ibu saya. Karena dia berpuluh-puluh tahun hanya hidup di Bogor. Saya yang suka tantangan saat itu melihat bahwa tinggal di Bogor tidak ada tantangannya. Seperti tempat kerja. Di Bogor sendiri jarang ada kantor media dan kreatif yang oke. Semua kantor media dan kreatif itu adanya di Jakarta. Lalu masalah pertemanan. Di Bogor setiap orang baru yang kamu kenal, pasti dia akan ada sangkut pautnya dengan teman lamamu. Yah semua itu karena Bogor kota yang kecil. Kalau di Jakarta, semua kesempatan pekerjaan dan pertemanan rasanya lebih melebar.

Apa yang membuat kamu memutuskan untuk tinggal di Bogor lagi?
Pada 2015 saya memilih untuk tinggal di rumah. Alasan saya memilih hal tersebut adalah karena pekerjaan saya saat itu tidak banyak menyita waktu saya untuk stand by di Jakarta. Di awal saya mulai pulang pergi Bogor-Jakarta, rasanya capek banget. Tapi setiap perjalanan kereta, saya menemukan banyak hal baru yang membuat saya jadi lebih bersyukur. Ya, kalau dilihat karena pekerjaan sebelumnya, saya terlalu urakan dan kadang lupa bersyukur. Ternyata tinggal di Bogor memberikan vibes yang positif buat saya pribadi. Lagian, nyewa kamar di Jakarta itu semakin muahaall. Mahal secara harga dan juga gaya hidupnya juga, karena sebelum pulang ngekos mampir dulu ke mall atau café, biar gak sepi di kosan.

Apa yang kamu suka dari Bogor?
Udara pagi dan sore hari Bogor itu cocok buat jalan-jalan naik motor. Keliling Kebun Raya atau lapangan Sempur. Lalu melihat angkot yang berhenti sembarangan. Kalau marah ke supir angkot, dia balik marah. Bogor punya banyak jajanan yang murah dan enak. Dan saya selalu suka jalan kaki di Bogor. Adem, gak takut orang iseng, rasanya nyaman. Ah, tapi trotoar yang bagus baru itu cuma ada di pusat kota. Pinggiran kotanya belum ada.

Apa yang kamu gak suka dari Bogor?
Pembangunan gedung yang merusak keindahan Bogor. Ini saya pernah rasakan ketika ada hotel yang dibangun dekat Tugu Kujang. Padahal, sebelum hotel itu dibangun, saya selalu suka pemandangan gunung yang melatarbelakangi Tugu Kujang. Lalu ketika hotel itu jadi, pemandangan itu sudah tidak ada lagi. Saya sih gak bisa ngelakuin apa-apa ya. Cuma bisa sedih. Lalu orang-orang yang bawa motor seenaknya aja di jalanan, biasanya di daerah Kabupaten nih. Mungkin karena mereka merasa dulunya itu tanah nenek mereka, jadi ya begitulah kelakuannya.

Apa arti Bogor menurutmu?

Bogor adalah rumah. Tempat yang nyaman dan aman untuk istirahat dan menghabiskan waktu santai. Bogor juga tempat untuk bermimpi. Bermimpi dalam arti sebenarnya karena Bogor merupakan 'rumah,' dan juga dalam arti 'berangan; akan ambisi yang hanya bisa diwujudkan di kota lain, karena menurut saya Bogor kota yang terlalu santai untuk mengejar mimpi tersebut.

Mochammad Gelar Garnadi

Saya Mochammad Gelar Garnadi. Seorang pria yang lahir di Sumedang pada 27 April 1991, namun berdomisili di Bogor sejak sekitar 27 tahun yang lalu. Tepatnya di Babakan Sirna yang lebih familiar dengan nama Malabar, yang mana menurut saya menyerupai favela di Rio de Janeiro. Meskipun kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya tidak seperti di Brazil, namun daerah ini sedikit banyak merepresentasikan makna dari favela itu sendiri.

Kurang lebih sekitar 6 tahun Kota Bogor hanya sebagai sekadar tempat singgah. Hal tersebut dikarenakan saya hijrah ke Jatinangor untuk melanjutkan studi di Universitas Padjadjaran jurusan Sastra Inggris dari 2009 hingga 2014

Setelah satu tahun mengembara di Jatinangor, tepatnya pada 2016 saya harus kembali berdomisili di Kota Bogor. Kembali menjadi warga 'pendatang.' Dimulai dengan rasa asing terhadap kota yang telah lama tidak ditinggali dan tidak saya pedulikan, hingga menjadi warga 'tetap' yang mau tidak mau harus merasa 'akrab' dan 'bersahabat' dengan kota ini. Berdasarkan hal ini, menjadi menarik untuk mewawancarai diri saya sendiri mengenai kota Bogor ini.

Berdasarkan memorimu, bagaimana Bogor menurutmu?
Berdasarkan pertanyaan tersebut, saya mengasumsikan Bogor sebelum saya hijrah. Menurut saya, Bogor kala itu akrab dan bersahabat, namun seiring berjalannya waktu, ditambah dengan pemikiran yang semakin haus akan hal-hal baru, keakraban pun mulai memudar, terlepas dari kesadaran slogan 'Beriman' (bersih, indah dan nyaman) yang hanya sebatas slogan saja.

Lalu, apa yang menyebabkan kamu hijrah?
Motivasi terbesar kala itu adalah saya merasa Bogor sangat statis. Ruang dan wadah berkegiatan anak muda, atau bisa dikatakan 'scene' pada kala itu membosankan. saya bisa dibilang bersemangat untuk berkegiatan dalam scene khususnya Punk/Hardcore juga Metal. saya tidak menemukan hal yang baru dan menarik sehingga saya memutuskan untuk hijrah, dan pilihan saya Jatinangor karena kala itu saya berasumsi bahwa Jakarta pun tidak jauh berbeda.

Alasan lain adalah kondisi Kota Bogor yang tidak nyaman, tidak akrab dan tidak pula bersahabat bagi pejalan kaki untuk sekadar menikmati kota di kala senja, juga kurangnya aktivitas dan pemanfaatan ruang di Bogor, baik dalam ranah anak muda, maupun taman rekreasi atau taman kota. Slogan 'Beriman' pun hanya sebatas slogan, yang mana kala itu sangat tidak bersih, indah dan nyaman, juga kondisi pemukiman yang menyerupai favela seperti yang telah saya sebutkan.

Jadi, berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa kamu mulai tidak nyaman untuk tinggal di Bogor?
Pada kala itu, ya! Saya tidak nyaman untuk tinggal di Bogor. Sangat tidak menarik, selain dari statis dan kurangnya aktivitas dan saya tidak mempedulikan kota ini sama sekali, juga karena saya tinggal di daerah favela. saya memerlukan atmosfer yang lebih nyaman, namun beberapa tahun setelah itu, lebih tepatnya sekitar 2011, seorang kawan satu kampus mempunyai sebuah

gagasan yang membuat saya kembali peduli pada kota ini. Gagasan tersebutlah yang menyebabkan saya mempunyai akses untuk mengutarakan hal ini.

Apa dan bagaimana gagasan tersebut?
Gagasan tersebut sederhana, yaitu untuk mengumpulkan orang-orang hijrah maupun tidak hijrah yang berpikiran sama dan memiliki kepedulian terhadap kota ini. Kepedulian yang tentu saja untuk meramaikan aktivitas anak muda. Dari hal inilah terbentuk 247 Artspace, sebuah wadah berkesenian yang mencoba menjadi pelatuk untuk meramaikan aktivitas anak muda kota Bogor, karena di kala itu kesenian masih minim diapresiasi, sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor agar kesenian setidaknya memicu masyarakat, khususnya anak muda, untuk membangkitkan antusiasme berkegiatan a la anak muda. Hal tersebut juga memicu saya untuk kembali menjalin keakraban dengan kota ini.

Apa yang membuatmu tertarik untuk menjalin keakraban kembali dengan Kota Bogor dan apa yang menarik dari kota ini?
Setelah bertahun-tahun hijrah dan banyak memperoleh hal yang baru, banyak timbul pertanyaan di benak saya tentang kota ini. Berawal dari pertanyaan, "Mengapa scene di kota ini sangat statis?" hingga seperti "Bagaimana kota ini dulu hendak dibangun oleh pemerintah kolonial?" Berdasarkan pertanyaan tersebut, saya berencana untuk melakukan pemetaan terkait scene yang aktif di Bogor, yang mana belum terwujud hingga saat ini. Namun, berdasarkan observasi amatir saya, aktivitas kesenian mulai meningkat dengan mulai bermunculan komunitas-komunitas kesenian, salah satunya GSRB yang cukup aktif dalam aktivitas anak muda dan kesenian di Bogor. Hal ini cukup mengherankan karena scene musik khususnya pada arena Punk/Hardcore tidak cukup aktif. Di luar pertunjukan musik, tentu saja suatu scene seharusnya menyediakan pilihan lain. Zine, yang merupakan kultur dari arena Punk/Hardcore, seakan-akan suatu hal yang terpisah. Menurut pengalaman saya berada di Bogor dan mengunjungi acara musik, belum pernah satupun ada yang mengenalkan hal ini baik sekadar memajang koleksi mereka, saling bertukar ataupun jual-beli.

Selain dari arena tersebut, yang membuat saya tertarik untuk menjalin keakraban kembali dengan kota ini adalah timbulnya rasa penasaran saya akan wajah Bogor pada masa lalu, khususnya pada masa kolonial. "Hendak seperti apa Bogor dirancang?" Walaupun belum rampung, kini saya berhasil mendata sekitar 20 surat kabar pada zaman kolonial yang diterbitkan di Bogor, dan perlu pendataan dan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan wajah valid kota Bogor pada zaman itu. Namun, berdasarkan pendataan sementara ini, saya berasumsi bahwa Bogor pada masa Buitenzorg memiliki aktivitas yang lebih dinamis.

Selain itu, Bogor kini mulai bersahabat dengan penduduknya. Banyak dibangun ruang serta taman. Meskipun dari segi ekonomi masih belum 'ramah,' terbukti dengan masih tingginya antusiasme untuk mendulang rupiah di Jakarta, serta masih lesunya industri kreatif di Bogor. Meskipun kian menjamur industri kreatif, namun hal ini tidak diimbangi dengan ketahanan industri tersebut, dengan kata lain mudah tumbuh namun lekas runtuh.

Lalu, seperti apa Bogor saat ini menurutmu?
Menurut saya Bogor kini telah mulai bersahabat dengan saya. Selain tumbuhnya kepedulian pemerintah kota dengan banyaknya dibangun fasilitas ruang terbuka umum untuk rekreasi, juga fasilitas bagi para pejalan kaki. Fasilitas tersebut sudah

mulai sedikit tertata bila dikomparasi dengan pemerintah kota sebelumnya.

Bogor telah membuat saya tertarik untuk kembali mengenalnya lebih jauh, karena kemunculan berbagai aktivitas anak muda dan industri kreatif yang telah saya sebut sebelumnya. Bogor kini lebih berwarna dan dinamis meskipun tidak signifikan. Terkait dengan wajah Bogor pada masa lalu, menarik untuk diperbincangkan lebih lanjut, mengingat hal tersebut sedikit banyak memengaruhi wajah Bogor kini, baik dalam ranah sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Qatrunnada Salsabila

Hai! Kenalin gua Qatrunnada Salsabila tapi lebih sering dipanggil Qubil. Lahir di RS Atang Sanjaya pada 16 Juli 1995. Bukan orang Bogor asli tapi sejak lahir ngga pernah pindah dari Bogor, kecuali ngekos sebentar di Depok. Karena besar di Bogor, akhirnya jadi lebih sering dikira orang Sunda dibanding Batak-Jawa. Sejak kecil lebih banyak menghabiskan waktu di Bogor Barat dan Bogor Tengah (rute dari rumah - sekolah aja), jadi sampai sekarang ngga pernah hafal jalan-jalan di Kota Bogor.

Setelah lulus SMA, gua melanjutkan studi arsitektur di UI. Ngga pernah merasa punya desain atau gagasan yang 'wah' sampai akhirnya lebih tertarik buat belajar banyak tentang perkotaan. Dari belajar tentang perkotaan gua jadi lebih sadar bahwa arsitektur bukan lagi hanya tentang bangunan, tetapi juga bagaimana interaksi manusia di dalamnya.

Karena terbiasa hidup di Bogor, gua ngga lagi merasakan keistimewaan dari kota ini. Sampai akhirnya gua penasaran dan mencoba untuk mencari tahu fenomena yang terjadi di Bogor saat ini yang membawa gua pada penulisan tugas akhir mengenai branding dan identitas Bogor sebagai kota pelari. Tugas akhir gua tentunya jauh dari kata sempurna dan belum membuat gua jadi lebih mengenal kota ini, karenanya, kali ini gua mau mewawancarai diri gua sendiri mengenai Bogor.

Jadi, dari pencarian selama nulis skripsi, lu menemukan apa, Bil?
Salah satu hal yang paling gua sadari sih Bogor bisa dibilang kehilangan jati diri – identitas. Banyak banget kota yang sekarang mengembangkan identitas baru untuk menjual diri dan meningkatkan kualitasnya, salah satunya ya Kota Bogor. Dengan tujuan itu sebenernya usaha yang dilakukan ngga salah sih, ngga salah banget malah. Cuma gua bingung aja kenapa harus jadi kota pelari, mungkin supaya pasarnya jadi lebih luas kali ya. Tapi dengan identitas kayak gitu akhirnya secara ngga langsung sudah ada eksklusifitas di dalamnya. Kan, sayang. Walaupun setelah gua cari tau sebenernya identitas ini bukan narasi utama yang dikembangkan sih, ada juga kota pusaka, kota hijau, dan smart city.

Kalau gitu menurut lu identitas Bogor tuh apa?
Apa ya, gua juga masih bingung. Kalau kata himne Kota Bogor mah Bogor kota indah, sejuk, nyaman. Sebagai kota modern kedudukan Bogor sebagai kota kolonial sebenernya masih sangat keliatan. Pembagian wilayah dari *Kaarstenplan* zaman penjajahan dulu sampai sekarang juga sebagian besar masih sama. Jadi, mungkin lebih ke nama lama Bogor kali ya, *Buitenzorg* – tanpa rasa cemas.

Identitas sebagai kota pusaka dan kota hijau sebenernya sangat cocok dong buat Bogor?
Cocok banget. Apalagi kalau bisa dikembangkan dan diproduksi jadi sumber pengetahuan buat masyarakatnya sendiri dan wisatawan. Sayang aja kalau cuma jadi monumen-monumen yang ngga dikenal sama masyarakatnya sendiri.

Terakhir nih, buat lu Bogor itu apa Bil?
Walaupun Bogor lebih sering jadi sekadar 'atap' dan ruang singgah setelah kuliah, tapi buat gua sih Bogor tetap punya makna 'rumah.' Tempat gua bertumbuh dan jadi tempat gua pulang sekarang dan nanti.

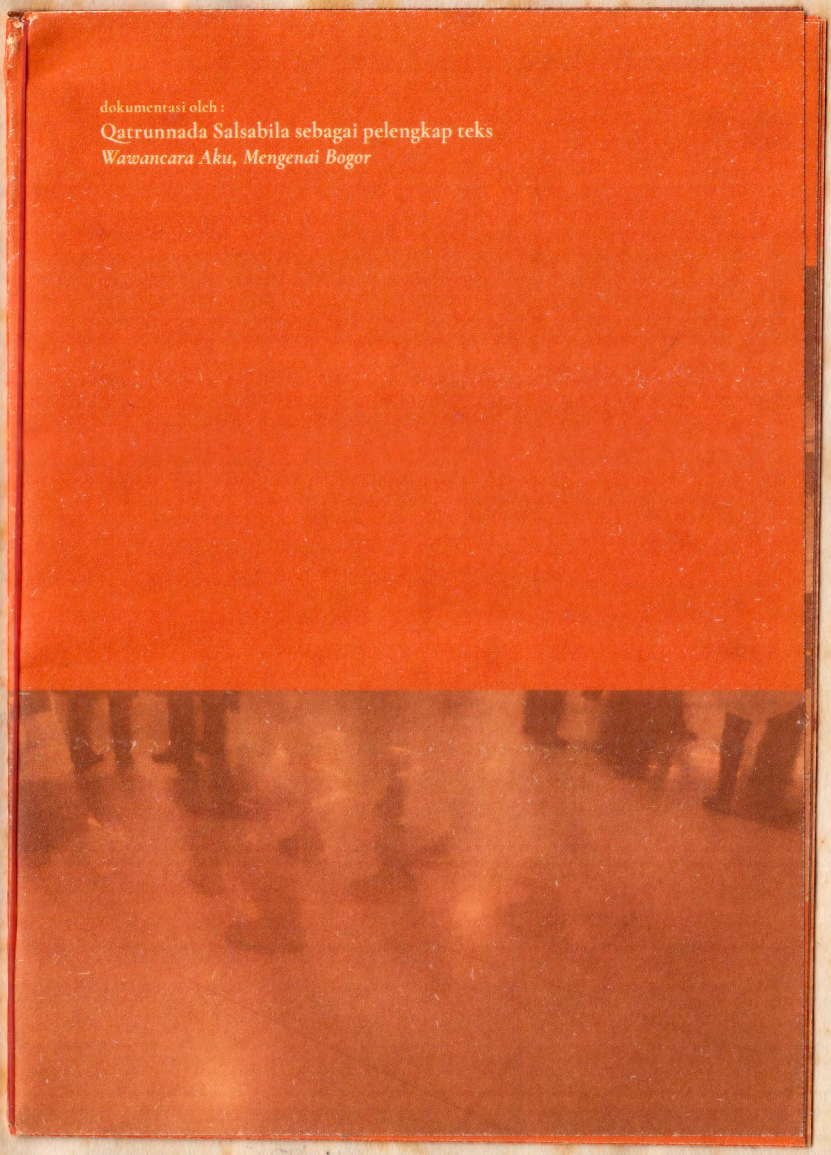

Qatrunnada Salsabila

Hai! Kenalin gua Qatrunnada Salsabila tapi lebih sering dipanggil Qubil. Lahir di RS Atang Sanjaya pada 16 Juli 1995. Bukan orang Bogor asli tapi sejak lahir ngga pernah pindah dari Bogor, kecuali ngekos sebentar di Depok. Karena besar di Bogor, akhirnya jadi lebih seri orang Sunda dibandin Jawa. Sejak kecil lebih menghabiskan waktu d Barat dan Bogor Tenga dari rumah - sekolah a sampai sekarang ngga hafal jalan-jalan di Kot

Setelah lulus SMA, gua melanjutkan studi arsi UI. Ngga pernah meras desain atau gagasan y 'wah' sampai akhirnya tertarik buat belajar ba tentang perkotaan. Dari belajar tentang perkotaan gua jadi lebih sadar bahwa arsitektur bukan lagi hanya tentang bangunan, tetapi juga bagaimana interaksi manusia di dalamnya.

Karena terbiasa hidup di Bogor,

Jadi, dari pencarian selama nulis skripsi, lu menemukan apa, Bil?

Salah satu hal yang paling gua sadari sih Bogor bisa dibilang kehilangan jati diri – identitas. Banyak banget kota yang sekarang mengembangkan identitas baru untuk menjual diri dan meningkatkan kualitasnya, salah satunya ya Kota Bogor. Dengan tujuan itu sebenernya usaha yang dilakukan ngga salah sih, ngga salah banget malah. Cuma gua bingung aja kenapa harus jadi kota pela mungkin supaya pasarnya jadi lebih luas kal ya. Tapi dengan identitas kayak gitu akhirny secara ngga langsung sudah ada eksklusifit di dalamnya. Kan, sayang. Walaupun setelah gua cari tau sebenernya identitas ini bukan narasi utama yang dikembangkan sih, ada juga kota pusaka, kota hijau, dan smart city.

Terakhir nih, buat lu Bogor itu apa Bil?
Walaupun Bogor lebih sering jadi sekadar 'atap' dan ruang singgah setelah kuliah, tapi buat gua sih Bogor tetap punya makna 'rumah.' Tempat gua bertumbuh dan jadi tempat gua pulang sekarang dan nanti.

Qatrunnada Salsabila

Hai! Kenalin gua Qatrunnada Salsabila tapi lebih sering dipanggil Qubil. Lahir di RS Atang Sanjaya pada 16 Juli 1995. Bukan orang Bogor asli tapi sejak lahir ngga pernah pindah dari Bogor, kecuali ngekos sebentar di Depok. Karena besar di Bogor, akhirnya jadi lebih se
orang Sunda dibandi
Jawa. Sejak kecil leb
menghabiskan waktu
Barat dan Bogor Teng
dari rumah - sekolah
sampai sekarang ngg
hafal jalan-jalan di Ko

Setelah lulus SMA, gu
melanjutkan studi ars
UI. Ngga pernah mera
desain atau gagasan
'wah' sampai akhirny
tertarik buat belajar b

Jadi, dari pencarian selama nulis skripsi, lu menemukan apa, Bil?

Salah satu hal yang paling gua sadari sih Bogor bisa dibilang kehilangan jati diri – identitas. Banyak banget kota yang sekaran mengembangkan identitas baru untuk menjual diri dan meningkatkan kualitasnya, salah satunya ya Kota Bogor. Dengan tujuan itu sebenernya usaha yang dilakukan ngga salah sih, ngga salah banget malah. Cuma gua bingung aja kenapa harus jadi kota pela mungkin supaya pasarnya jadi lebih luas ka ya. Tapi dengan identitas kayak gitu akhirny secara ngga langsung sudah ada eksklusifit di dalamnya. Kan, sayang. Walaupun setelah gua cari tau sebenernya identitas ini bukan narasi utama yang dikembangkan sih, ada juga kota pusaka, kota hijau, dan smart city.

tentang perkotaan. Dari belajar tentang perkotaan gua jadi lebih sadar bahwa arsitektur bukan lagi hanya tentang bangunan, tetapi juga bagaimana interaksi manusia di dalamnya.

Karena terbiasa hidup di Bogor,

Terakhir nih, buat lu Bogor itu apa Bil?
Walaupun Bogor lebih sering jadi sekadar 'atap' dan ruang singgah setelah kuliah, tapi buat gua sih Bogor tetap punya makna 'rumah.' Tempat gua bertumbuh dan jadi tempat gua pulang sekarang dan nanti.

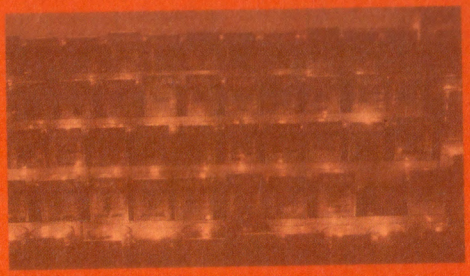

Qatrunnada Salsabila

Hai! Kenalin gua Qatrunnada Salsabila tapi lebih sering dipanggil Qubil. Lahir di RS Atang Sanjaya pada 16 Juli 1995. Bukan orang Bogor asli tapi sejak lahir ngga pernah pindah dari Bogor, kecuali ngekos sebentar di Depok. Karena besar di Bogor, akhirnya jadi lebih se
orang Sunda dibandi
Jawa. Sejak kecil leb
menghabiskan waktu
Barat dan Bogor Teng
dari rumah - sekolah
sampai sekarang ngg
hafal jalan-jalan di Ko

Setelah lulus SMA, gu
melanjutkan studi ars
UI. Ngga pernah mera
desain atau gagasan
'wah' sampai akhirny
tertarik buat belajar b
tentang perkotaan. Dari belajar tentang perkotaan gua jadi lebih sadar bahwa arsitektur bukan lagi hanya tentang bangunan, tetapi juga bagaimana interaksi manusia di dalamnya.

Karena terbiasa hidup di Bogor,

Jadi, dari pencarian selama nulis skripsi, lu menemukan apa, Bil?

Salah satu hal yang paling gua sadari sih Bogor bisa dibilang kehilangan jati diri – identitas. Banyak banget kota yang sekaran mengembangkan identitas baru untuk menjual diri dan meningkatkan kualitasnya, salah satunya ya Kota Bogor. Dengan tujuan itu sebenernya usaha yang dilakukan ngga salah sih, ngga salah banget malah. Cuma gua bingung aja kenapa harus jadi kota pela mungkin supaya pasarnya jadi lebih luas kal ya. Tapi dengan identitas kayak gitu akhirny secara ngga langsung sudah ada eksklusifit di dalamnya. Kan, sayang. Walaupun setelah gua cari tau sebenernya identitas ini bukan narasi utama yang dikembangkan sih, ada juga kota pusaka, kota hijau, dan smart city.

Terakhir nih, buat lu Bogor itu apa Bil?
Walaupun Bogor lebih sering jadi sekadar 'atap' dan ruang singgah setelah kuliah, tapi buat gua sih Bogor tetap punya makna 'rumah.' Tempat gua bertumbuh dan jadi tempat gua pulang sekarang dan nanti.

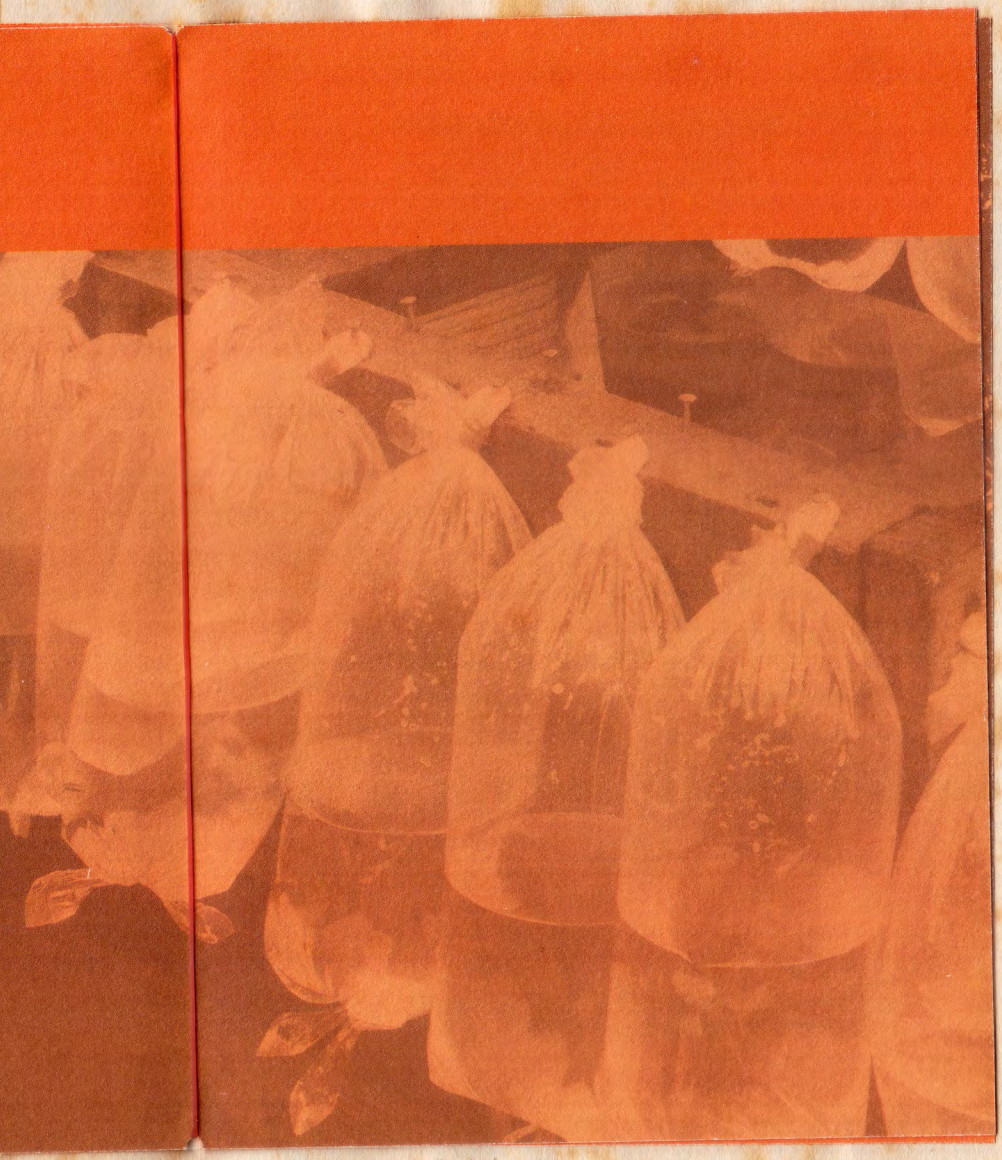

Qatrunnada Salsabila

Hai! Kenalin gua Qatrunnada Salsabila tapi lebih sering dipanggil Qubil. Lahir di RS Atang Sanjaya pada 16 Juli 1995. Bukan orang Bogor asli tapi sejak lahir ngga pernah pindah dari Bogor, kecuali ngekos sebentar di Depok. Karena besar di Bogor, akhirnya jadi lebih se orang Sunda dibandi Jawa. Sejak kecil leb menghabiskan waktu Barat dan Bogor Teng dari rumah - sekolah sampai sekarang ngg hafal jalan-jalan di Ko

Setelah lulus SMA, gu melanjutkan studi ars UI. Ngga pernah mera desain atau gagasan 'wah' sampai akhirny tertarik buat belajar b tentang perkotaan. Dari belajar tentang perkotaan gua jadi lebih sadar bahwa arsitektur bukan lagi hanya tentang bangunan, tetapi juga bagaimana interaksi manusia di dalamnya.

Karena terbiasa hidup di Bogor,

Jadi, dari pencarian selama nulis skripsi, lu menemukan apa, Bil?

Salah satu hal yang paling gua sadari sih Bogor bisa dibilang kehilangan jati diri – identitas. Banyak banget kota yang sekaran mengembangkan identitas baru untuk menjual diri dan meningkatkan kualitasnya, salah satunya ya Kota Bogor. Dengan tujuan itu sebenernya usaha yang dilakukan ngga salah sih, ngga salah banget malah. Cuma gua bingung aja kenapa harus jadi kota pela mungkin supaya pasarnya jadi lebih luas kal ya. Tapi dengan identitas kayak gitu akhirny secara ngga langsung sudah ada eksklusifit di dalamnya. Kan, sayang. Walaupun setelah gua cari tau sebenernya identitas ini bukan narasi utama yang dikembangkan sih, ada juga kota pusaka, kota hijau, dan smart city.

Terakhir nih, buat lu Bogor itu apa Bil?
Walaupun Bogor lebih sering jadi sekadar 'atap' dan ruang singgah setelah kuliah, tapi buat gua sih Bogor tetap punya makna 'rumah.' Tempat gua bertumbuh dan jadi tempat gua pulang sekarang dan nanti.

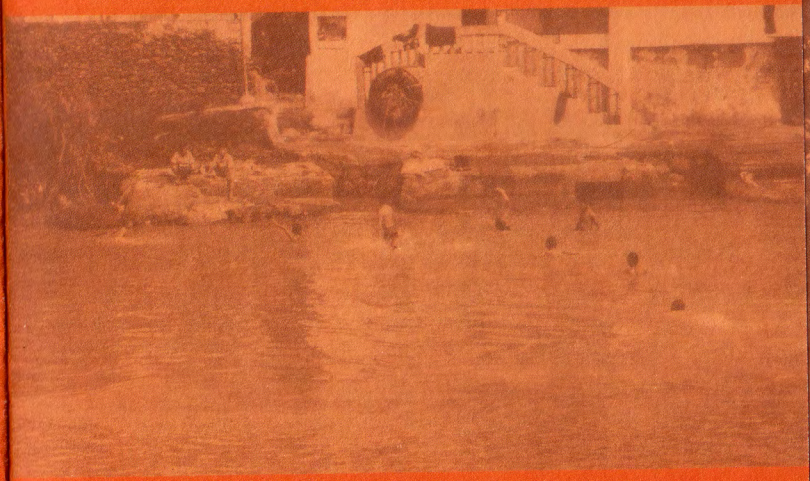

Qatrunnada Salsabila

Hai! Kenalin gua Qatrunnada Salsabila tapi lebih sering dipanggil Qubil. Lahir di RS Atang Sanjaya pada 16 Juli 1995. Bukan orang Bogor asli tapi sejak lahir ngga pernah pindah dari Bogor, kecuali ngekos sebentar di Depok. Karena besar di Bogor, akhirnya jadi lebih se orang Sunda dibandi Jawa. Sejak kecil leb menghabiskan waktu Barat dan Bogor Ten dari rumah - sekolah sampai sekarang ng hafal jalan-jalan di K

Setelah lulus SMA, g melanjutkan studi ar UI. Ngga pernah mer desain atau gagasan 'wah' sampai akhirny tertarik buat belajar tentang perkotaan. Dari belajar tentang perkotaan gua jadi lebih sadar bahwa arsitektur bukan lagi hanya tentang bangunan, tetapi juga bagaimana interaksi manusia di dalamnya.

Karena terbiasa hidup di Bogor,

Jadi, dari pencarian selama nulis skripsi, lu menemukan apa, Bil?

Salah satu hal yang paling gua sadari sih Bogor bisa dibilang kehilangan jati diri – identitas. Banyak banget kota yang sekarar mengembangkan identitas baru untuk menjual diri dan meningkatkan kualitasnya salah satunya ya Kota Bogor. Dengan tujua itu sebenernya usaha yang dilakukan ngga salah sih, ngga salah banget malah. Cuma gua bingung aja kenapa harus jadi kota pel mungkin supaya pasarnya jadi lebih luas ka ya. Tapi dengan identitas kayak gitu akhirny secara ngga langsung sudah ada eksklusif di dalamnya. Kan, sayang. Walaupun setela gua cari tau sebenernya identitas ini bukan narasi utama yang dikembangkan sih, ada juga kota pusaka, kota hijau, dan smart city

Terakhir nih, buat lu Bogor itu apa Bil?
Walaupun Bogor lebih sering jadi sekadar 'atap' dan ruang singgah setelah kuliah, tapi buat gua sih Bogor tetap punya makna 'rumah.' Tempat gua bertumbuh dan jadi tempat gua pulang sekarang dan nanti.

Reza Adhiatma

Perkenalkan nama saya Reza Adhiatma. Lahir dan besar di Bogor 32 tahun yang lalu. Sejak 9 tahun belakangan saya dan teman-teman di Kampoeng Bogor banyak meneliti tentang fenomena perkotaan di Bogor. Kini saya ingin mewawancarai diri mengenai Bogor.

Kampoeng Bogor (2007) merupakan sebuah platform lintas disiplin yang berfokus untuk membangun pengetahuan terkait budaya, media dan Kota Bogor melalui riset perihal berbagai aspek kota Bogor (Kampoeng Bogor, 2018). www.kampoengbogor.org

Apa yang unik dari Bogor sehingga tertarik untuk menelitinya?
Bogor tidak banyak berbeda dengan kota-kota lain di Indonesia, bahkan di dunia, yang mempunyai hal menarik dan otentik untuk digali. Yang membedakan adalah saya lantas memutuskan untuk tinggal di sini, maka kegiatan untuk meneliti dan mendalami pengetahuan tentang Bogor ada relevansinya. Dan, entah ini beruntung atau sial, belum banyak pengetahuan diproduksi tentang kota ini bahkan sebagiannya masih tersimpan di menara gading tanpa terhubung dengan warganya di keseharian.

Penelitian seperti apa, sih, yang banyak kamu lakukan di Bogor?
Banyak sekali, mulai dari hal yang remeh temeh sampai hal yang sepertinya penting untuk diungkap. Kadang timbul dari rasa iseng ingin tahu, kadang memang tuntutan proyek, hehe. Seperti misalnya sekarang saya sedang meneliti tentang angkot dan melihatnya sebagai fenomena budaya. Sedikit sekali penelitian yang menghubungkan angkot dengan budaya berkota kita. Penelitian yang banyak sekarang hanya melihat angkot sekadar sebagai angka kuantitatif atau biang macet, padahal angkot selama puluhan tahun telah menjadi fitur kota. Tahukah bahwa sebelum mendapat julukan sebagai 'Kota Angkot,' Bogor lebih dulu dijuluki sebagai 'Kota Bemo'? Nah, hal-hal seperti ini masih jarang ada yang tertarik untuk meneliti.

Selain itu yang kami juga teliti secara ekstensif adalah sejarah kota. Kami bahkan sudah menerbitkan satu buku mengenai subjek ini yang ditulis oleh Almarhum Ahmad Baehaqi (salah satu pendiri Kampoeng Bogor), judulnya "Buitenzorg Kota Terindah di Jawa." Selain itu kami masih menyunting satu rancangan buku yang ditinggalkan oleh beliau mengenai Bogor di masa-masa peralihan pendudukan Jepang, semoga bisa kami terbitkan segera.

Satu contoh lain lagi, sejak 2016 kami bereksperimentasi dengan menggunakan media audio visual dalam menangkap realitas di kampung kota, situsnya kami pilih Pulo Geulis, yang memang sudah bertahun-tahun kami jadikan ruang studi tentang pola pemukiman dan informalitas di kota.

Hal paling menarik apa yang kamu temukan setelah meneliti Bogor bertahun-tahun?
Agak sulit untuk menjawab, tapi belakangan saya tertarik dengan warganya yang pernah maupun sedang tinggal di kota ini. Misalnya pernah ada sosok seperti Koesnoto Setiodiwiryo. Beliau dikenal sebagai Bapak Biologi Indonesia, puluhan tahun berkiprah bahkan sampai meninggal dengan tenang di Bogor pada 1981. Bapak Biologi Indonesia ini tidak punya halaman Wikipedia di internet, padahal kiprahnya tidak alang kepalang. Beliau yang 'menciptakan' generasi pertama ahli biologi di Indonesia. Nah, individu seperti

Koesnoto beserta juga jutaan lainnya yang sebagian besar namanya tidak akan tercatat dalam sejarah ini membentuk dan turut terbentuk oleh kota Bogor. Kota tidak lain dan adalah warganya.

Pertanyaan ini mungkin terdengar klise, tapi apa sebenarnya kegunaan dari pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian tentang Bogor?
Untuk berbicara spesifik pada konteks apa yang saya dan teman-teman lakukan di Kampoeng Bogor, tentu saja alasan pertama adalah untuk mendokumentasikan pengetahuan itu sendiri. Namun tidak berhenti sampai disitu, kami juga mendiseminasikan hasil dan membuat program-program apresiasi publik tidak lain harapannya bermuara pada kebanggaan warga akan kotanya. Jika sudah bangga sepertinya apapun bisa terjadi. Sedangkan bagi pemangku kebijakan, pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat dijadikan bahan dasar untuk membuat kebijakan. Sudah banyak kita saksikan, bahkan alami, kebijakan-kebijakan yang dihasilkan tanpa dasar pengetahuan yang cukup. Untuk menutup pertanyaan ini dengan memodifikasi slogan yang terkenal pada saat Revolusi Prancis, "Setelah roti, pengetahuan."

Adakah contoh konkrit perihal kebutuhan warga akan pengetahuan tentang kotanya? Apa, yah? Ada satu kejadian yang sering saya alami selama berinteraksi dengan budayawan di kota ini. Bertahun-tahun sering sekali saya temui perdebatan yang jumud tentang Pakuan Pajajaran. Saya kira ini adalah salah satu bentuk kehausan warga akan pengetahuan tentang masa lalunya yang tidak diimbangi dengan produksi pengetahuan yang cukup.

Wah, sebelum semakin serius, ada baiknya wawancara ini ditutup saja dengan pertanyaan 'Apa yang paling kamu cintai dari Bogor?'
Suasana Bogor sehabis hujan. Syahdu.

Bogor belum ada kampus yang mengakomodir pendidikan sarjana seni rupa / Perupa yang biasa aku lihat di Bogor sampai aku lulus SMA ya hanya pelukis-pelukis pinggir jalan yang terima pesanan lukisan atau drawing potret / Aku lebih sering lihat informasi acara pentas seni tari atau musik ketimbang bentuk seni lain di Bogor / Kurang praktis kalau nyari bahan. Toko supply cat, spanram, kanvas, plamir, kuas, medium, dan peralatan serta bahan lain sesuai yang aku butuhkan itu ga ada / Anak-anak Bogor termasuk yang dapat dipercaya dalam organisasi dan biasanya dikasih mandat banyak / Dan karena masyarakat di Bogor juga tidak *aware* soal kesenian, ini tantangan besar buat para pelaku seni di Bogor, gimana caranya menimbulkan apresiasi seni di Bogor / Kenapa jarang sekali ada *event-event* seni? / Pernah denger kalau dulu jamannya Belanda katanya orang-orang sana sebelum pindah ke satu

tempat ke tempat yang lain, singgahnya di Bogor, makanya dinamain Buitenzorg atau 'tempat persinggahan.' / Kenapa banyak penggiat seni –dalam konteks ini, musik– tidak merasa harus 'pulang' dan memajukan kota yang membesarkannya? / Bogor adalah rural area, kita tidak bisa memungkiri itu. Jakarta adalah pusat dari bermacam-macam aspek; ekonomi, pemerintahan, perdagangan bahkan seni sekalipun ada di sana. Untuk tinggal, ya. Untuk memajukan orang-orangnya, ya. Untuk cari makan, saya rasa belum. / Setelah 20 tahun tinggal di Bogor, merasakan sebuah kenyamanan yang akhirnya menjadi kebosanan. / Di Bogor sendiri jarang ada kantor media dan kreatif yang oke. Semua kantor media dan kreatif itu adanya di Jakarta. / Pembangunan gedung yang merusak keindahan Bogor. / Bogor juga tempat untuk bermimpi. Bermimpi dalam arti sebenarnya karena Bogor merupakan

'rumah,' dan juga dalam arti 'berangan; akan ambisi yang hanya bisa diwujudkan di kota lain / Dari hal inilah terbentuk 247 Artspace, sebuah wadah berkesenian yang mencoba menjadi pelatuk untuk meramaikan aktivitas anak muda kota Bogor, karena di kala itu kesenian masih minim diapresiasi, sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor agar kesenian setidaknya memicu masyarakat / Saya berasumsi bahwa Bogor pada masa Buitenzorg memiliki aktivitas yang lebih dinamis. / Bogor bisa dibilang kehilangan jati diri – identitas. / Cuma gua bingung aja kenapa harus jadi kota pelari, mungkin supaya pasarnya jadi lebih luas kali ya. Tapi dengan identitas kayak gitu akhirnya secara ngga langsung sudah ada eksklusifitas di dalamnya / Belum banyak pengetahuan diproduksi tentang kota ini bahkan sebagiannya masih tersimpan di menara gading tanpa terhubung dengan warganya di

keseharian. / Misalnya pernah ada sosok seperti Koesnoto Setiodiwiryo. Beliau dikenal sebagai Bapak Biologi Indonesia, puluhan tahun berkiprah bahkan sampai meninggal dengan tenang di Bogor pada 1981. Bapak Biologi Indonesia ini tidak punya halaman Wikipedia di internet, padahal kiprahnya tidak alang kepalang. Beliau yang 'menciptakan' generasi pertama ahli biologi di Indonesia. / Kami juga mendiseminasikan hasil dan membuat program-program apresiasi publik tidak lain harapannya bermuara pada kebanggaan warga akan kotanya.

Mari kita bayangkan pola relasi & apresiasi antara Seniman > Karya > Masyarakat

Untuk bertahan berkreatifitas di dunia seni khususnya seni rupa, seorang seniman tentu membutuhkan pengakuan, dan pengakuan ini diperlukan untuk mengangkat harkat diri dan kekaryaan dari seniman itu sendiri. Pengakuan tersebut, atau saya lebih suka menyebutnya 'eksistensi,' perlu dibangun dengan cara menciptakan/membuka relasi, hubungan kerjasama/pertemanan dengan berbagai pihak. Kekuatan suatu karya seni, lukisan, patung, desain, keramik, seni instalasi, video dan berbagai aspek kesenian lain yang diproduksi oleh seniman, bukan menjadi hal mutlak, mungkin? 'Keberadaan' karya seni ini ditopang dan didukung oleh banyak pihak dengan bahasa kerennya *art lover* dari berbagai kalangan.

Mari kita bayangkan sebuah hasil produksi kesenian yang tidak akan menjadi apa-apa kalau tidak ada singgungan antara para 'penopang' tadi, mau sehebat apapun seniman secara teknik dan bagasi pengetahuannya, tetap saja tidak akan berarti/menjadi apa-apa.

Kepiawaian 'Relasi dan Apresiasi' ini tentunya tidak hanya mengandalkan si seniman itu sendiri, akan tetapi seberapa berani dan mau si seniman berkorban untuk terjun menjadi jembatan antar seniman kepada 'penopang.' Kita bisa lihat, kini sudah banyak institusi atau sekolah yang membuka manajemen seni yang terkadang secara praktiknya masih meliputi di wilayah kota besar dengan sejarah (seni rupa), begitu juga dengan sarjana yang dilahirkan setiap tahunnya, yang terkadang mereka datang tidak dari kota bersejarah tersebut. Mungkin kiranya perlu fokus dan dorongan untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat 'penopang', baik secara individu, kolektif, institusi dan lembaga.

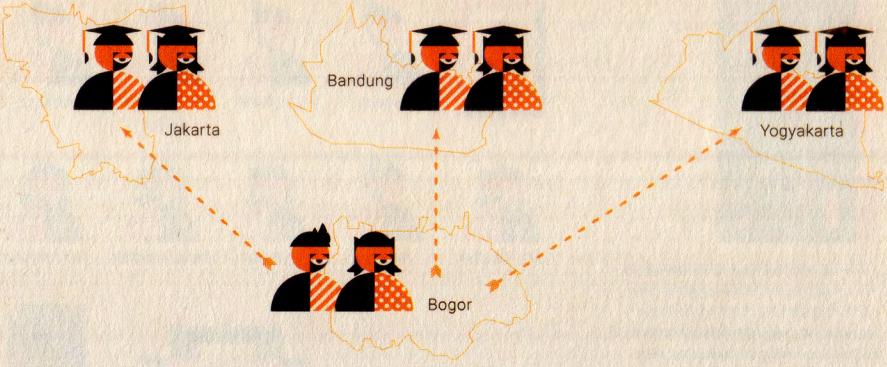

Mari kita bayangkan pola produksi pendidikan sarjana seni dari Bogor menuju kota besar, serta aktivitas dan distribusinya

Beberapa teman yang saya temui di Bandung dan Yogyakarta sudah cukup nyaman dengan medannya. Katakanlah kota besar tersebut bisa menghidupi dirinya melalui kesenian. Berbeda dengan teman kami yang di Jakarta. Aktivitas mereka masih mengalami proses ulang aling fisik Bogor > Jakarta > Bogor.

Kalau boleh berandai pola pendidikan kesenian yang sudah terjadi selama bertahun-tahun itu, dan berandai kembali bagaimana jika para sarjana tersebut kembali dan berpraktik di Bogor secara giat, kami rasa kota dan penduduknya akan merasakan stimulus ilmu kesenian secara pasif, tentunya praktik-praktik kesenian itu akan menghasilkan pengetahuan yang bisa berubah menjadi tawaran pada arena lainnya.

Praktik-praktik kesenian di Bogor sebenarnya sudah hadir, tetapi cukup jahat sebenarnya kalau mau membandingkan dengan kota besar tersebut. Namun, apakah ketiga kota tersebut akan kehabisan 'bahan bakar' untuk praktik keseniannya? Siapa yang tau? Lalu bagaimana dengan nasib program-program pemerintah yang seharusnya menyokong praktik kesenian dan industri kreatif? Nasibnya, Bogor masih mempraktikkan pola konvensional; pameran lukis di *mall*, sanggar tari, komunitas sketsa. Pola ini terjadi tanpa pembaruan. Praktik kesenian terkini pun jarang. Namun, peran Dewan Kesenian Kebudayaan Kota Bogor (DK3B) kini sudah baik dengan membuat situs arsip seniman Bogor, dan berupaya membuat program-program dengan praktik metode terkini, hanya saja praktik mereka masih terasa seperti kekurangan SDM. Saya menduga dan membayangkan, mungkin, dengan hadirnya tenaga ahli muda yang berasal dari 3 kota besar dengan membawa bagasi pengetahuannya dan membantu praktik kesenian kepada ekosistem kotanya, mari kita bayangkan dengan bagasi pengetahuan kita masing-masing, "Bagaimana kelanjutannya?"

Sarjana kota pulang kampung? :D

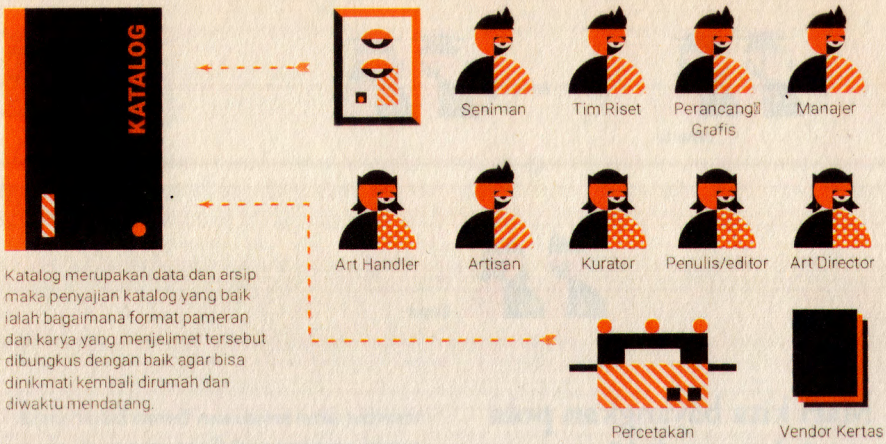

Katalog merupakan data dan arsip maka penyajian katalog yang baik ialah bagaimana format pameran dan karya yang menjelimet tersebut dibungkus dengan baik agar bisa dinikmati kembali dirumah dan diwaktu mendatang.

Mari kita bedah seberapa besar dampak kehadiran 'katalog' dalam pelaksanaan kegiatan seni

Saya akan membedah sebuah katalog pameran yang pada umumnya berfungsi sebagai catatan yang akan menjadi sejarah di waktu yang akan datang. Mungkin ada aspek yang menarik dibalik proses penyusunan sebuah katalog yang memang berfungsi sebagai media 'pembungkus' sebuah pameran agar bisa dinikmati kembali di rumah kalian.

Keterlibatan saya lebih sering berperan di belakang layar festival seni atau *event* yang selalu mempresentasikan buku katalog sebagai oleh-oleh atau barang dagangan guna pertukaran nominal uang sebagai dana tabungan untuk organisasi/kolektif/individu/komunitas. Sebuah bungkusan catatan ini tidak main-main. Katalog ini membungkus sebuah gagasan, baik dari seniman, pelaksana, artisan, tim produksi, bahkan aspek terkecilnya adalah kurir pengantar katalog; Orang yang mengerjakan *finishing* buku tersebut kerja semalaman demi menepati tenggat waktu produksi. Apabila mundur proses lebih ke belakang kita bisa lihat dampak kurir/*vendor* kertas yang juga terlibat untuk mengantarkan kertas permintaan sebagai pelengkap estetika katalog. Bagaimana dengan operator mesin cetak? Operator yang *menyeting* berkas anda agar siap cetak?.

Kini, mari kita bayangkan dari perspektif pelaksana kegiatan pameran. Seorang kurator beserta tim memikirkan sebuah tajuk untuk sebuah pameran, kemudian memilih seniman yang tepat untuk pameran tersebut. Seorang asisten menghubungi seniman-seniman yang terlibat. Terjadi proses diskusi, cerita gagasan, kemudian seniman mulai produksi karya. Terkadang seniman membutuhkan bantuan memproduksi karyanya dengan pihak yang disebut *artisan;* Deskripsi karya dikirim kepada tim pelaksana, disunting oleh tim editor, kembali diolah oleh perancang grafis untuk dimasukan dalam katalog. Ketika seniman usai membuat karya, karya tersebut mulai dimasukkan dalam ruang galeri, maka tim display akan terlibat disini sebagai konsultan untuk pemasangan karya sampai seluruh seniman usai mendisplay karya.

Seluruh proses ini akan masuk dalam tatanan produksi kesenian, bahkan pengaruh terbesarnya ialah pendapatan sebuah percetakan yang memproduksi benda-benda visual sebagai pendukung pameran.

Saya selalu membayangkan dan mengkhayal. Apabila tatanan proses tersebut hadir di Bogor, saya rasa percetakan di Bogor akan lebih banyak dan berani mengambil mesin/fitur menarik sebagai pendukung estetika visual demi memanjakan mata dan pengalaman. Hal ini mungkin bisa menjadi faktor lain bahwa kesenian di kota tersebut sudah cukup maju. Mungkin.

Mungkin hanya dengan kata kunci 'rutin' agar terbiasa dan 'sadar'?

Mari kita lihat kembali perihal *'Credit'* yang tercantum di halaman depan atau belakang sebuah katalog. Seberapa banyak nama dan jenis pekerjaan yang tercantum dalam perhelatan tersebut?

Seluk Beluk Kesenian Warga

Dana Raditya & Farhan Adrianto

Melihat warga di beberapa daerah di Kota Bogor sebagai 'seniman' yang memiliki inisiatif untuk menciptakan atau merancang karya seni rupa di daerah tempat tinggalnya. Tidak adanya institusi seni rupa di Kota Bogor, lantas tidak menjadikan warga menjadi pasif dalam memahami dan mengaplikasikan praktik-praktik seni rupa, karena manusia punya selera. Pendirian gapura atau patung sebagai 'ikon' yang menandai wilayah pemukiman pastinya membutuhkan upaya mengorganisir serta kesepakatan kolektif, terutama perihal aspek estetikanya. Lantas, rubrik ini hendak melihat tokoh-tokoh di balik karya-karya ruang publik di perumahan terpilih serta menggali siasat mereka dalam menciptakan dan mengorganisir karya tersebut

Mars Bogor

Bogor kota indah, sejuk, nyaman
Bagai bunga di dalam taman
Selalu disinggahi wisatawan
Sungguh menarik perhatian

Di sana banyak pemandangan dan peristirahatan
Nan indah tenang serta damai
Di sana aku dilahirkan dan aku dibesarkan
Di kota kesayangan

"Indah, sejuk dan nyaman" merupakan ciri yang lekat dengan Bogor. Mars Bogor, contohnya, mengilustrasikan Bogor sebagai kota 'bagai bunga di dalam taman' yang 'selalu disinggahi wisatawan' karena 'di sana banyak pemandangan dan peristirahatan'; suatu gambaran turistik Bogor di akhir pekan dan dapat kita tarik identifikasinya sejak Bogor masih Buitenzorg (tanpa rasa cemas).

Bagaimana kemudian gambaran ini diterjemahkan oleh masyarakatnya? Kali ini kami mencoba menggali bagaimana makna 'indah' diinterpretasikan oleh penduduknya. Kami memulai dengan target spesifik, yaitu warga yang ada di perkampungan Kota Bogor. Kegiatan kesenian di perkampungan selalu saja bersifat masif dan berlandaskan kebersamaan. Kami melihat perkampungan sebagai suatu unit organisasi skala kecil maupun besar di mana praktik gotong royong atau swadaya masih terjaga, yang di dalamnya banyak kegiatan yang mengharuskan segala aspek diputuskan dan dijalankan bersama, salah satunya kegiatan berkesenian. Dalam praktik-praktik ini, tentunya terdapat kesepakatan estetik tertentu, serta kiat-kiat 'proposal' yang akhirnya dapat disetujui oleh kepala wilayahnya. Narasi-narasi inilah yang kami hendak gali.

Pada Agustus lalu kami menyambangi 4 kampung yang sudah mulai menerapkan praktik-praktik kesenian di tengah masyarakatnya, yaitu Kampung Warna Warni, Kampung Pulo Geulis, Kampung Mural Asian Games, dan Kampung Mozaik. Keempat kampung ini terletak di daerah kota, bukan tepian ataupun kabupaten, sehingga aktivitas sehari-hari yang bersinggungan dengan kehidupan kota berkemungkinan memengaruhi kebiasaan di lingkup warga ini.

Dibalik Warna-warni, Ada Filosofi

Kami mengawali penelusuran pertama ke Kampung Warna Warni (KAWANI), sebuah kampung yang terletak di wilayah Katulampa, Bogor Timur. Jika kita melewati Jalan Katulampa mengarah ke Bendungan Katulampa, KAWANI mencuri perhatian karena ragam corak warnanya. Dibatasi oleh aliran sungai Ciliwung, KAWANI menjadi salah satu dari beberapa kampung tematik yang sempat diusung oleh pemerintah. Terlihat dari citra awal yang diberikan dengan visualisasi warna-warni di hampir setiap sudut kampung.

Kami menemui Saeful Bahri selaku Ketua Pemuda sekaligus salah satu pionir KAWANI. Siang itu, ia mengisi waktu senggangnya menemani kami jalan-jalan keliling kampung yang mulai ramai menjadi tempat wisata sejak 2016 ini.

Spontan saja, air mengalir yang bermuara dari Bendungan Katulampa menjadi filosofi dari KAWANI. Berawal dari obrolan filosofis tersebut, pemuda-pemuda setempat kemudian mengajak warga lainnya untuk secara swadaya menata kembali kampungnya agar lebih cantik dan indah. Puluhan dinding rumah dari lima Rukun Tetangga di desa itu lantas disulap dengan cat warna-warni dan lukisan seperti *landscape* Bogor, pemandangan Gunung Salak, Kujang, angkot, hingga gambar-gambar kartun. Tidak hanya itu, warga setempat juga menyulap ruang terbuka menjadi lokasi permainan tradisional dan perpustakaan.

KAWANI memiliki prinsip 'GEMARSAWI,' atau 'Gerakan Masyarakat Sadar Wilayah.' GEMARSAWI merupakan sebuah gerakan gotong royong antara masyarakat dengan berbagai pihak dalam mengelola potensi serta lingkungan di Katulampa. Selain proyek mural, kampung ini juga dijadikan wisata edukasi dan olahraga berbasis masyarakat. Hasilnya adalah Wahana Susur Lembur *(jogging dan bike track)*, Wahana Kaulinan Budak Baheula, Wahana Ngalun (menyusuri sungai atau berenang), Moro Lauk (berburu ikan), dan Ngunder Sayur (panen sayuran). Sebermula adalah ide mewarnai kampung, namun nyatanya ada pengaruh berkelanjutan secara organisasional hingga akhirnya muncul inisiatif-inisiatif lain.

Agen-agen yang Berperan

Penelusuran kami berlanjut ke Kampung Pulo Geulis di bilangan Surya Kencana, Bogor Tengah. Kampung Pulo Geulis adalah sebuah pulau kecil di tengah Sungai Ciliwung, tepatnya di sebelah selatan Kebun Raya Bogor. Pulo Geulis bukan 'pulau' sebenarnya, juga bukan delta sungai, tetapi karena aliran Sungai Ciliwung terbelah dan kemudian menyatu kembali tepat sebelum Kebun Raya Bogor maka secara letak geografisnya Pulo Geulis tampak seperti pulau dengan bentuk memanjang bak perahu sampan.

Kampung bersejarah ini mempunyai Wihara Mahabrahma, kelenteng tertua di Bogor yang konon usianya telah mencapai 4 abad. Wihara tersebut juga mempunyai ruangan yang dapat digunakan sebagai mushola dan terdapat juga beberapa peninggalan dari zaman Kerajaan Pajajaran. Hal itulah yang membuat kelenteng ini dijadikan cagar budaya oleh Disbudpar Kota Bogor (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata). Selain kelenteng, bangunan-bangunan di Kampung Pulo Geulis dan sekitarnya juga masih bergaya Belanda, berpadu dengan corak-corak Cina. Tak ayal, karena daerah ini juga terkenal sebagai Pecinan Kota Bogor.

Di setiap sisi gang Pulo Geulis terdapat mural dengan kesan rapi, namun para warga tidak bertanggung jawab atas pengerjaannya. Lantas, siapa seniman dibalik ini semua? Mayoritas penduduk Kampung Pulo Geulis berprofesi sebagai pedagang kuliner di sekitaran Surya Kencana, dan aktivitas warga pun tidak ada yang mendekati praktik berkesenian. Rupanya mural-mural itu dicanangkan beberapa bulan sebelum kunjungan ini. Pada Maret lalu, hotel yang terletak di Kecamatan Babakan Pasar melakukan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) di wilayah Pulo Geulis. Program ini melibatkan beberapa komunitas *street art* di Bogor, diantaranya **Bogor Sketchers**, **Swapiness**, dan **Raincity Artholic**, untuk menggambar di tembok-tembok rumah. Tidak sampai situ saja, Kampoeng Bogor, sebuah komunitas dengan fokus meriset kota dan budaya juga belakangan ini pun melakukan penelitiannya. Ada pula beberapa gabungan universitas dalam dan luar negeri yang merancang **blueprint** untuk pengembangan ruang publik, pengelolaan lingkungan hingga kegiatan-kegiatan kebudayaan di kampung ini.

Muncul pertanyaan, jika tidak ada program CSR di Pulo Geulis, akankah warganya tetap berinisiatif untuk memperindah wilayahnya melalui proyek-proyek seni? Karena program ini sangat terkait dengan pembangunan hotel dan kebijakan yang menyertainya. Dan mengundang beberapa komunitas seni di Bogor membutuhkan jaringan dan upaya ekstra. Cukup diragukan jika inisiatif mengundang komunitas seni ini digagas oleh warga perkampungan yang pada kenyataannya mampu bergiat secara independen. Tentunya, agen-agen serta proses negosiasi dibalik terjadinya program ini—baik dari pihak Pulo Geulis maupun komite CSR—perlu ditinjau lebih jauh. Sebagai sebuah kampung, Pulo Geulis memang punya potensi dan daya tarik, terutama dari segi identitas dan sejarahnya. Namun disini aspek yang lebih menonjol adalah permainan kebijakan dan negosiasi antara dua pihak, dengan pihak lain yang menyertainya, seperti para komunitas seni.

Dari Perayaan Menjadi Identitas

Menjelang seminggu setelah pembukaan Asian Games 2018, ada sebuah kampung di Kota Bogor yang ikut memeriahkan perayaannya melalui medium tembok yang diwarnai dengan bendera 45 negara peserta Asian Games 2018. Bagaimana praktik itu terjadi? Kami menjumpai Kosasih selaku pencetus mural 45 bendera peserta Asian Games ini. Ia menjelaskan bagaimana mural-mural tersebut tercetus. Dimulai dengan ilmu yang ia pelajari saat masih menjabat sebagai pegawai swasta dalam divisi kesenian dan dekorasi di sebuah pabrik roti, hingga akhirnya ilmu itu menjadi modal utama mural ini dan bahkan menjadi keahlian utama Kosasih yang juga menjabat sebagai Wakil RW.

Pada pengerjaannya Kosasih tidak sendirian. Layaknya artisan bagi seniman, anak-anak muda sekitaran Loji pun turut membantu proses pembuatan mural hingga usai.

Dalam waktu 10 hari mereka berhasil menggambar 45 bendera negara peserta Asian Games 2018 dengan biaya iuran dan donasi. Semarak perayaan Asian Games di Kota Bogor mungkin tidak seheboh Jakarta atau Palembang, tapi di sini kami melihat antusias yang dibangun melalui momentum internasional, sehingga siapapun warga Indonesia bahkan Asia tentu boleh saja ikut merayakannya dengan bentuk apapun. Orang-orang seperti Kosasih adalah sosok yang mempunyai dedikasi tinggi mengingat tidak adanya perayaan formal dari Pemerintah Kota di Bogor mengenai ajang ini.

Misi Mosaik

Kami kembali melanjutkan perjalanan dengan mendatangi Kampung Mozaik di daerah Pondok Rumput. Kami melihat adanya seni mosaik yang menarik di sepanjang gang di daerah tersebut. Di sana, kami menemui Ivan selaku inisiator dari gerakan Kampung Mozaik.

Kampung Mozaik adalah inisiatif berbasis kepemudaan lokal melalui medium seni mosaik. Berawal dari obrolan warung kopi, Ivan memiliki keresahan akan masa depan kampungnya. Beliau melihat adanya permasalahan, seperti sebagian dari penduduknya yang putus sekolah atau belum memiliki pekerjaan. Di lain sisi, Ivan melihat adanya potensi untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat sehingga bisa mengubah keadaan menjadi lebih baik. Ivan tergerak untuk memberikan solusi dengan melibatkan masyarakatnya membangun kampung namun tidak melupakan sisi kesejahteraannya.

Mosaik dipilih sebagai medium seninya karena unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Mengingat ragamnya komunitas di Kota Bogor, Ivan menginginkan kampungnya terlihat berbeda, namun tidak menghilangkan sisi keindahannya.

> *"Kalau cat, ada expired-nya, harus dipoles ulang, akan pudar, akan habis oleh pejalan kaki atau pengendara motor. Kalau keramik, warnanya akan tetap. Dari segi ekonomi kreatif juga masih nyambung. Seninya sama, mediumnya berbeda."*

Idenya muncul di pertengahan Desember 2017. Mulai dari membuat perencanaan dengan rekan-rekan terdekat, mengumpulkan warga lain yang tertarik dengan idenya, lalu mengumpulkan limbah atau bekas keramik yang sudah tidak gunakan dari masyarakat setempat. Masyarakatnya—yang notabene tinggal di pinggir kali, akan lebih mudah mengumpulkan bahan-bahannya. Setelah terkumpul, bahan-bahan tersebut—keramik, kaca, kayu, tutup botol kemudian dibersihkan, disortir berdasarkan warna, lalu mulailah Ivan dan rekan-rekannya menghias tembok-tembok rumah warga. Proyek mosaik ini selesai di Februari 2018. Dari hanya 30 orang yang membantu, akhirnya menjadi gerakan yang tersebar di beberapa RT/RW setempat.

Ada alasan tersendiri mengapa Ivan memilih gang dan tembok rumah warga sebagai tempat bagi karya seninya. Jarak tempat tinggal cukup jauh dari satu wilayah ke wilayah lainnya membuat gang dianggap mampu menjadi daya tarik karena seringnya pejalan kaki serta pengendara motor melewatinya, dan semakin mudah masyarakat melihatnya. Hal ini jadi momentum untuk menyebarluaskan semangat, dan mendapatkan dukungan dari berbagai macam elemen masyarakat.

Selain itu, Kampung Mozaik berharap masyarakatnya bisa kembali mempraktikkan budaya Indonesia—paguyuban, gotong royong, minimal untuk lingkungannya sendiri, meningkatkan kemandirian di diri pemudanya, serta mengurangi kesenjangan antar warga, terlebih yang jarang bertegur sapa dengan tetangganya. Modal dan semua sumber pembiayaan bersumber atas inisiatif warga, dengan cara urunan, patungan, agar tercipta rasa memiliki atas hasil karyanya sendiri.

Niat baik ini tentu bukan tanpa kendala, selain izin dari RT/RW untuk melakukan kegiatan, serta izin ke pemilik rumah untuk dijadikan sebagai medium dari seni mosaik, dan tantangan terberatnya justru ada pada semangat dan kemauan dari pemudanya. Dengan aktivitas masyarakatnya yang berbeda-beda, mensinkronisasikan waktu dan aktivitas mereka untuk bergerak bersama menjadi hal yang paling mendapat perhatian.

Memperindah kampung nyatanya bukan tujuan utama. Pada akhirnya, Ivan berkeinginan agar Kampung Mozaik dapat memiliki industri ekonomi kreatifnya tersendiri. Tujuannya untuk menularkan semangat berdikari dalam ekonomi, sehingga masyarakatnya—khususnya para pemudanya, dapat mandiri dalam memperoleh penghasilan. Tidak berhenti sampai di situ, Ivan juga memiliki harapan untuk komunitas Kampung Mozaik dapat memperhatikan mosaik sebagai produk unggulan ekonomi kreatif wilayahnya.

Guyub Menjadi Senjata Utama

Kesenian Warga merupakan bentuk ekspresi seni, minat, juga bakat masyarakat, yang meliputi pelbagai macam kegiatan seni—dalam hal ini seni rupa, seperti mural dan mosaik. Hal tersebut bisa dikaitkan juga dengan tingginya apresiasi dan partisipasi masyarakat dalam hal berkesenian, khususnya di wilayahnya sendiri. Kesenian warga juga dapat dilihat sebagai wadah masyarakat untuk membuat kebiasaan mandiri, dan menularkannya melalui cara yang menyenangkan. Lebih jauh dari itu, kesenian warga dapat menumbuhkan rasa percaya bahwa semangat berkesenian itu milik siapa saja, dapat meluas ke kalangan manapun. Dengan begitu, berkesenian sudah tidak lagi menjadi eksklusif, karena siapa saja dapat menyalurkan minat dan bakat berkeseniannya.

Berangkat dari keresahan masyarakat setempat mengenai kurangnya estetika seni di wilayahnya, kurangnya apresiasi dan partisipasi dalam membangun wilayahnya, dan kebutuhan ruang untuk berekspresi di tempat terbuka, mereka kemudian mengkomunikasikannya, lalu menerjemahkannya menjadi kegiatan kesenian berbasis swadaya. Keresahan tersebut tentunya didapat dari keadaan sekitar, kemudian menumbuhkan ide dan kreatifitas dengan tujuan membangun masyarakat dan lingkungannya untuk lebih baik dari sebelumnya. Kesenian tidak menjadi tujuan utama seberapapun pada mulanya ia ditujukan demikian.

Mari melihat pola dan simpul keseluruhan dari setiap kampung. Tiga dari empat kampung menggunakan metode guyub sebagai senjata utama. Dari situ kita bisa melihat kesepakatan-kesepakatan dinamis yang menggerakkan warga untuk merealisasikan gagasannya. Tentunya ada pionir atau pencetus, tapi gagasan sang pionir kemudian bisa di-iya-kan oleh penduduk lain. Pulo Geulis, walau mural-muralnya bukan inisiatif warganya sendiri, setidaknya telah mendapat stimulus dari komunitas, institusi, korporasi, hingga kolektif lintas disiplin sebagai inisiator untuk berkegiatan dalam kampungnya. Bagaimana dampaknya? Inilah yang perlu ditinjau kembali.

Tentu akhirnya, semuanya dapat memproses-menghasilkan praktik seni rupa dengan terjemahannya masing-masing, tanpa adanya pembelajaran dan transaksi formal terkait kegiatan seni rupa di Bogor. Kesenian warga dapat lahir dari tangan-tangan masyarakatnya sendiri. Rasanya, estetika merupakan urusan belakangan, namun semangat swadaya, gotong royong, urunan, serta aksi-aksi guyub lainnya-lah yang menjadi motor kegiatan di kalangan perkampungan. Kita mungkin memahami 'kolektif,' namun mereka sudah lebih dulu dengan 'guyub.'

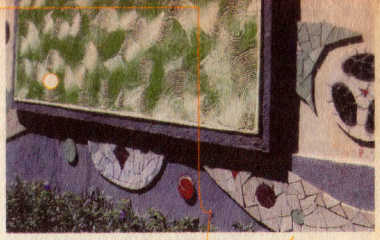

Dokumentasi disaat menelusuri praktik Kesenian Warga, dan diolah menjadi video Dokumentasi

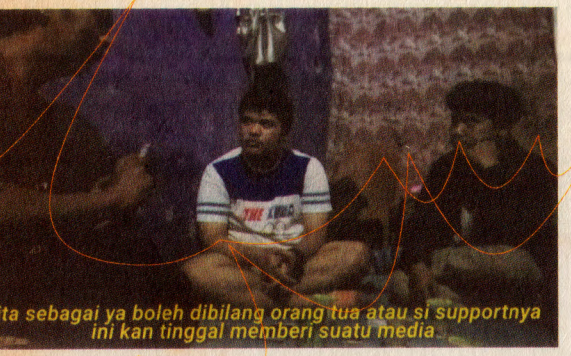

ta sebagai ya boleh dibilang orang tua atau si supportnya ini kan tinggal memberi suatu media

ini kampung pulo

yang kedua, para mahasiswa juga, para pecinta sejarah sering membuat karya tulis atau skripsi

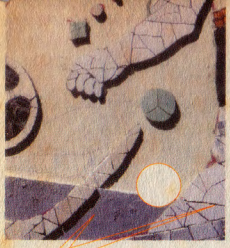

ya itulah, yang utama di sini tuh sifat toleransinya

seulis

salah satunya untuk kesenlannya jaga, anak-anaknya, jadi kita terwadani

berkaitan dengan bendera asian games ini

Bukan seni yang menolong manusia, tetapi manusia menolong manusia

#thankyousomuch

Menuju . . . M'ss-'ng Icon

GSRBKOLEKTIF@GMAIL.COM

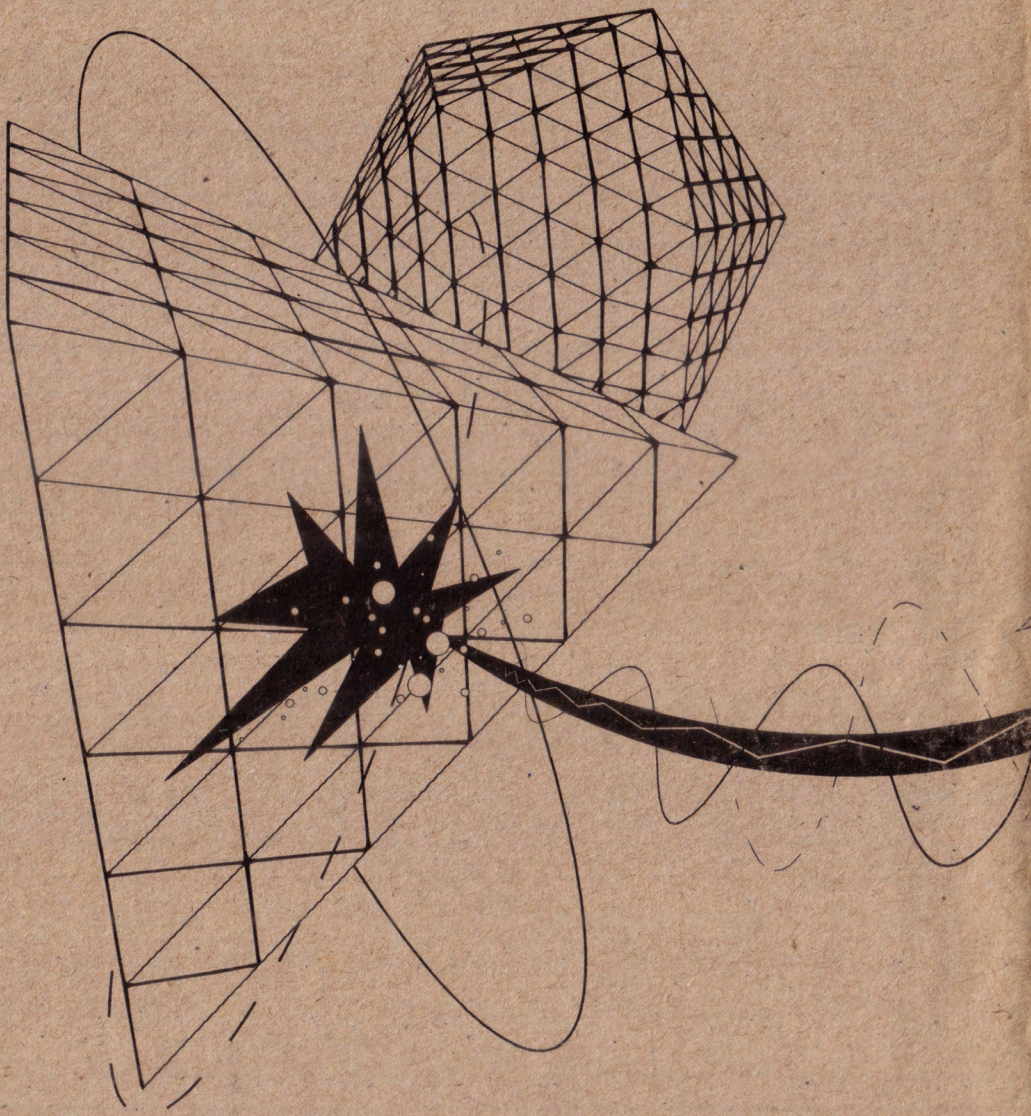

@GERAKANSENIRUPABOGOR